

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Hesti Ratna Sari
NIM 09108241033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

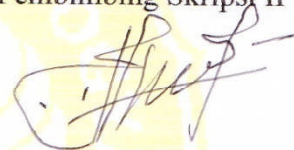
Skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I



Suyatinah, M. Pd.
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, Juni 2013
Pembimbing Skripsi II



Murtiningsih, M. Pd.
NIP 19530702 197903 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Ratna Sari
NIM : 09108241033
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lembaga : Univeristas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2013
Yang menyatakan,




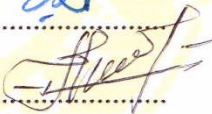


Hesti Ratna Sari
NIM 09108241033

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA” yang disusun oleh Hesti Ratna Sari, NIM 09108241033 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyatinah, M. Pd.	Ketua Penguji		15/7 2013
HB. Sumardi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		12/7 2013
Sungkono, M. Pd.	Penguji Utama		12/7 2013
Murtiningsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		15/7 2013

Yogyakarta, 19 JUL 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan. (Terjemahan QS. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang tidak pernah putus memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan segala pengorbanan yang sungguh tidak terkira.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa dan bangsa.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA**

Oleh
Hesti Ratna Sari
NIM 09108241033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Keputran I Yogyakarta dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan model spiral. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode sosiodrama

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta”**.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Bapak/Ibu di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
3. Bapak Dr. Sugito, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
4. Ibu Hidayati, M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Suyatinah, M. Pd., Dosen Pembimbing Skripsi I yang dengan sabar dan tak kenal lelah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis.
6. Ibu Murtiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. M. Nyono, M. Pd. I., Kepala Sekolah Dasar Negeri Keputran I Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.

8. Bapak Mujino, S. Pd., Guru Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta yang senantiasa membantu penulis selama melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala sesuatu yang Bapak/Ibu berikan senantiasa bermanfaat dan mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Yogyakarta, 2013
Penulis



Hesti Ratna Sari
NIM 09108241033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Berbicara	11
1. Pengertian Keterampilan	11
2. Pengertian Berbicara	12
3. Pengertian Keterampilan Berbicara	17
4. Tujuan Berbicara	20
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara	25
C. Metode Pembelajaran	35
D. Metode Sosiodrama	37
1. Pengertian Sosiodrama	37
2. Manfaat Metode Sosiodrama	41
3. Langkah-langkah Metode Sosiodrama	42
E. Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Berbicara	44
F. Penelitian yang Relevan	45
G. Kerangka Pikir	46
H. Hipotesis Tindakan	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Setting Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	52
D. Desain Penelitian	53
E. Metode Pengumpulan Data	57
F. Instrumen Penelitian	60
G. Teknik Analisis Data	62
H. Kriteria Keberhasilan	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Kondisi Awal	64
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	66
3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	80
B. Pembahasan	91
1. Tindakan Siklus I	91
2. Tindakan Siklus II	93
C. Keterbatasan Penelitian	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	102
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil Kelas Sebelum Tindakan	52
Tabel 2	Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara	62
Tabel 3	Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa pada Pratindakan	65
Tabel 4	Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus I	77
Tabel 5	Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I	78
Tabel 6	Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II	90
Tabel 7	Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	48
Gambar 2	Siklus Model Kemmis dan Mc.Taggart	53
Gambar 3	Kegiatan Guru saat Memberikan Motivasi	73
Gambar 4	Kegiatan Siswa saat Memainkan Sosiodrama di Siklus I	75
Gambar 5	Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I	78
Gambar 6	Kegiatan Guru saat Menjelaskan Aspek-aspek Berbicara	86
Gambar 7	Kegiatan Siswa saat Memerankan Sosiodrama di Siklus II	89
Gambar 8	Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	102
Lampiran 2	Naskah Sosiodrama	126
Lampiran 3	Catatan Lapangan	138
Lampiran 4	Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara	144
Lampiran 5	Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Kondisi Awal	151
Lampiran 6	Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I	152
Lampiran 7	Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II	155
Lampiran 8	Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	158
Lampiran 9	Peningkatan Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	159
Lampiran 10	Dokumentasi Siklus I	160
Lampiran 11	Dokumentasi Siklus II	161
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian	162
Lampiran 13	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Harris (dalam Tarigan, 2008: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2008: 86). Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Akan tetapi,

masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terlatih ketika siswa mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Menurut Haryadi dan Zamzani (2002: 72) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (2008: 15), misalnya, mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Haryadi dan Zamzani (2000: 56) menambahkan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam proses berkomunikasi dengan sesamanya demi tercapainya suatu maksud atau tujuan tertentu.

Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya tersebut antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, ide atau gagasan dan pendapat atau pikiran.

Zahroh dan Sulistyorini (2010: 82) mengemukakan untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat di dalam kegiatan berbicara. Komponen-komponen tersebut terdiri dari penguasaan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula. Adanya keterampilan berbicara ini diharapkan siswa dapat

berbicara lancar di depan umum, dan tentunya bermanfaat dalam kehidupannya.

Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada di benak siswa.

Kenyataan di SD Negeri Keputran I Yogyakarta juga membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam pembelajaran berbicara. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan.

Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya keterampilan berbicara siswa masih rendah, nilai rata-ratanya hanya di kisaran angka 60,35.

Rendahnya keterampilan berbicara merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran aspek berbicara kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Tim Dosen PPB FIP UNY (2000: 35) menerangkan pengertian sosiodrama sebagai berikut.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah

yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.

Beberapa kebaikan dari metode sosiodrama menurut Ahmadi (2005: 65), di antaranya: 1) melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) siswa dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur. Ahmadi (2005:82) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu: 1) memperjelas situasi sosial yang dimaksud, 2) menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, dan 3) mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.

Dengan metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode sosiodrama juga dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Metode sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

Dengan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Beranjak dari pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa maka perlu adanya pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Dengan demikian, diadakan penelitian dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta*". Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta akan meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian.

2. Anak cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat atau pertanyaan secara lisan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional.
4. Keterampilan berbicara siswa masih rendah.
5. Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama.
6. Siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
7. Siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan, sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.
8. Kegiatan pembelajaran aspek berbicara kurang menarik dan membosankan bagi siswa.
9. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pada masalah aspek keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I yang masih rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dapat ditinjau secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan menarik serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih senang dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode

sosiodrama, sehingga kualitas keterampilan berbicara dan hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi Guru

Guru memperoleh alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu metode sosiodrama, yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan terhadap guru-guru untuk menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran keterampilan berbicara.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan Berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan berbicara.
2. Metode Sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan hanya dengan duduk mendengarkan ceramah dari guru dan mencatat apa yang didengar ke dalam buku tulisnya.

Akbar Sutawidjaja, dkk. (1992: 2) menyatakan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya.

St.Vembriarto (1981: 52) mengemukakan keterampilan (*skill*) dalam arti sempit diartikan sebagai kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang juga disebut *normal skill*. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek *normal skill*, *intelectual skill*, dan *social skill*.

Nana Sudjana (1996: 17) menjelaskan pengertian keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

W.J.S. Poerwadarminta (1984: 1088) mengutarakan keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Pengertian keterampilan juga diungkap oleh Yudha dan Rudyanto (2005: 7) sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral).

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cekat, cepat, dan tepat yang meliputi aspek *manual skill*, *intelectual skill*, dan *social skill*. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup. Selain itu, anak akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Secara sederhana, keterampilan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain.

Tarigan (2008: 15) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Senada dengan pendapat di atas, Kartini (1985: 7) menjelaskan bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Ahmadi (2005: 9) memberikan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Selanjutnya Badudu dan Zain (1994: 180) mengartikan berbicara dengan kata-kata, berpidato, dan bercakap-cakap. Sementara itu, menurut Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 6) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Harris (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 168) menerangkan bahwa berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosakata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya).

Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Brown dan dan Yule (dalam Puji Santosa, dkk. 2006: 34) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan: 1) siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicaraan, dan 5) media yang digunakan.

Garnida (dalam Saleh Abbas, 2006: 83) menjelaskan bahwa saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

- a. Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar.
- b. Bahasa pengemban pesan atau gagasan.

- c. Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya).
- d. Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara.
- e. Upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual.
- f. Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual.
- g. Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu: a) pembicara, b) pendengar, dan c) medan pembicara.

Haryadi dan Zamzani (2000: 56) mengungkapkan berbicara sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Haryadi dan Zamzani (2000: 56) menambahkan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (1996: 64) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Nurbiana (2008: 3) menyatakan berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh suatu keterampilan menyimak.

Menurut Budiono (2005: 99) berbicara diartikan sebagai perundingan, berpekara, maupun berurusan. Djago, Tarigan, dkk. (1998: 34) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sementara itu, Nurgiantoro (2010: 276) menambahkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

3. Pengertian Keterampilan Berbicara

Sugiarta (2007: 28) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan. Untuk mendapatkan suatu keterampilan berbicara yang baik diperlukan suatu proses. Cook (dalam Murcia & Olshtain, 2001: 164) menyebutkan bahwa lisan terjadi karena dihasilkan dan diproses secara langsung, tidak ada pengulangan dan perubahan atau penataan kembali kata-kata sebagaimana di dalam menulis, tidak ada waktu

istirahat dan berfikir, dan selagi berbicara atau menyimak, kita tidak dapat mengulang dan memperhatikan sebuah wacana.

Bailey dan Savage (dalam Celce Murcia, 2001: 103) mengemukakan kemampuan berbicara pada suatu bahasa sama dengan mengenali bahasa itu, karena berbicara merupakan alat komunikasi manusia yang paling dasar. Brown (2001: 267) menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat erat berhubungan dengan keterampilan menyimak. Interaksi antara kedua performansi keterampilan tersebut diterapkan dengan kuat dalam percakapan.

Hal tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pemahaman menyimak. Secara umum, semakin baik pemahaman menyimak siswa akan tercermin keterampilan berbicara yang lebih baik. Faktor-faktor, kondisi, dan komponen-komponen yang mendasari keefektifan berbicara perlu diperhatikan. Input bahasa dan aktivitas berbicara yang cukup, secara perlahan akan membantu siswa untuk mampu berbicara dengan fasih dan akurat.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 1996: 33) menerangkan hakikat keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

- b. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang kreatif.

Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya), kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan komunikasi yang aktif dan kreatif.

- c. Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar.

Keterampilan berbicara perlu sekali dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keberhasilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan perencanaan pengajaran yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan berbicara yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi, metode dan teknik serta kegiatan pembelajaran, serta menilai keberhasilan siswa.

- d. Keterampilan berbicara adalah media untuk memperluas wawasan.

Keterampilan berbicara merupakan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang siswa temui, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- e. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.

Dengan mengambil topik pembicaraan dari mata pelajaran lain, pengajaran keterampilan berbicara akan memperoleh berbagai manfaat.

Pertama, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih bersifat fungsional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai macam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, jangkauan topik pembicaraan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih luas sehingga topik yang dibicarakan bisa bervariasi. Ketiga, pembelajaran keterampilan berbicara bisa merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan keinginan untuk menghubungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan mata-mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

4. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (2008: 15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin

dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Djago, dkk. (1997: 37) memaparkan tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimulasi, 4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan. Ochs and Winker (dalam Tarigan, 2008: 16) mengatakan bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum sebagai berikut.

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*).
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*).
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009: 241). Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Lebih lanjut Iskandarwassid (2009: 242) menambahkan tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: 1) kemudahan berbicara, 2) kejelasan, 3) bertanggung jawab, 4) membentuk pendengaran yang kritis, dan 5) membentuk kebiasaan.

1). Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar,

lancar, dan menyenangkan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

2). Kejelasan

Gagasan yang diucapkan harus disusun dengan baik. Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

3). Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar dapat berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, serta bagaimana situasi pembicaraannya.

4). Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara masing-masing keterampilan berbahasa.

5). Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Selain itu, perlu dipahami juga tentang beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara. Menurut Brooks (dalam Tarigan, 2008: 18)

beberapa prinsip yang mendasari kegiatan berbicara adalah: a) membutuhkan paling sedikit dua orang, b) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, c) merupakan suatu pertukaran antara partisipan, d) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, dan e) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (2001: 11) berpendapat kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Ellis (dalam Nunan, 1991: 46) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah sebagai berikut.

- a). Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b). Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai.
- c). Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 1996: 36) menyatakan tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Agar para siswa mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis, mampu menuangkannya ke dalam bentuk-bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mampu mengucapkannya dengan jelas dan lancar, serta mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 1996: 38) menambahkan tujuan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Berbicara untuk menyenangkan atau menghibur pendengar. Kegiatan berbahasa ini bertujuan menarik perhatian pendengar. Berbagai informasi yang diberikan sepenuhnya bersifat insidental belaka dan disampaikan secara spontan, humor, dan memikat.
2. Berbicara untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu. Kegiatan berbicara ini bertujuan memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada pendengar, misalnya: bagaimana cara mengerjakan sesuatu, bagaimana cara membuat sesuatu, menjelaskan suatu rencana, menyampaikan kesimpulan dari suatu bacaan, dan sebagainya.
3. Berbicara untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu. Tujuannya agar pendengar memperoleh inspirasi sehingga mau mampu dan mau melakukan suatu kegiatan. Agar tujuan kegiatan berbicara ini tercapai, pembicaraan harus didasarkan pada kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi pendengar.
4. Berbicara untuk meyakinkan pendengar. Pembicara tidak hanya memberikan atau menjelaskan sesuatu hal, melainkan juga memotivasi pendengar agar mereka mengubah pendapat atau sikapnya terhadap sesuatu hal yang mungkin sebelumnya berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

Tim LBB SSC Intersolusi (2006: 84) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: 1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, 2) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan 3) menghibur pendengar. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Sugiarta (2007: 29) menjelaskan untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan: 1) pengucapan, 2) ketepatan dan kelancaran, 3) faktor efektif, 4) usia dan kedewasaan, 5) alat dengar, dan 6) faktor sosial budaya.

1. Pengucapan

Pengucapan setiap kata dari pembicara harus jelas dan tepat agar penyimak dapat menangkap maksud serta memahami secara benar maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

2. Ketepatan dan kelancaran

Ketepatan dan kelancaran berbahasa akan menunjukkan penampilan berbahasa seseorang. Ketepatan dan kelancaran sama-sama dianggap penting dan sama-sama mendapatkan penekanan.

3. Faktor efektif

Salah satu hambatan yang dihadapi pembicara adalah sering munculnya perasaan cemas serta kurang percaya diri untuk mempraktekkan keterampilan berbicara. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan takut salah, merasa bodoh, dan merasa tidak mampu. Siswa yang dihindangi perasaan seperti itu biasanya tidak mau dikritik. Siswa memilih diam dari pada salah bicara. Tugas guru adalah memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang hangat agar siswa menjadi tertarik untuk berbicara.

4. Usia atau kedewasaan

Usia merupakan salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa. Ini berarti bahwa proses usia akan mempengaruhi atau membatasi kemampuan mengucapkan bahasa dengan lancar.

5. Alat dengar

Apabila seseorang berbicara, maka orang lain akan merespon melalui alat pendengaran selama terjadi proses interaksi. Setiap orang mempunyai peran ganda, sebagai pendengar dan pembicara. Apabila seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikatakan, berarti orang tersebut tidak mampu merespon apa yang dia dengar. Oleh karena itu, mendengarkan sangat erat dengan berbicara.

6. Faktor sosial budaya

Bahasa merupakan bentuk tindakan sosial karena komunikasi tindak bahasa terjadi di dalam konteks perubahan interpersonal. Nilai-nilai dan kepercayaan menciptakan tradisi dan tatanan sosial yang kemudian diekspresikan ke dalam tindak berbahasa. Jadi, berbahasa dengan sebuah bahasa, seseorang harus menyesuaikan bagaimana bahasa itu digunakan di dalam sebuah interaksi sosial.

Untuk menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, ia juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 36) mengemukakan terdapat dua faktor yang harus diperhatikan

pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas: a) ketepatan pengucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata (diksi), dan d) ketepatan sasaran pembicaraan.

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok akan menjadi suatu penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau

pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, dan *kesempatan* yang diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, dan *ke-* tentu kedengarannya janggal. Jika hal ini terjadi, perhatian pendengar dapat beralih sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan

perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan.

Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana. Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri dari: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik pembicaraan.

1). Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting.

Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi

yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimanapun sikap ini memerlukan latihan agar terbiasa, sehingga rasa gugup akan hilang dan timbul sikap tenang dan wajar. Sikap tenang ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

2). Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikannya, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

3). Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus

mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya.

Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

4). Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerak pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi wajah dan gerak tubuh juga harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan, maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

5). Kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan

tersebut dilakukan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengarnya hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak. Akustik yang dimaksud adalah apakah ada musik yang mengiringi pembicaraan tersebut. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

6). Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

7). Relevansi atau penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antarbagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau

penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

8). Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada *audiens* akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengarpun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Di samping itu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dapat terpenuhi.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Karena dengan metode sosiodrama ini, siswa akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain,

sehingga dapat melatih keterampilan berbicara. Siswa dapat berlatih sosiodrama dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang terjadi dan berkaitan dengan hubungan sesama.

C. Metode Pembelajaran

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 30) mengungkapkan metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat dari hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut, dengan kata lain, pendekatan merupakan suatu dasar penentu metode yang digunakan.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 30) menambahkan bahwa metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai, ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat

kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 767) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Hastuti (dalam Suhartono, 2005: 106) mengartikan metode sebagai penentuan bahan, penentuan urutan bahan, cara-cara penyajian, yang semuanya itu dilandasi pada satu sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bila pengajar mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan dan penguasaan mengenai cara mengajar yang baik, tentu metode pembelajaran yang digunakan akan sama, tidak berkembang, dan tanpa variasi. Dengan demikian pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan.

Nana Sudjana (2005: 74) menyebutkan terdapat fungsi dari penggunaan metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya yaitu: a) sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, b) sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, c) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran, dan d) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Roestiyah (2001: 90) menyebutkan bermacam-

macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengajar di antaranya: diskusi, penemuan/*discovery*, simulasi, eksperimen, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan ceramah. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 22) kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah: bertanya, menyajikan informasi, menghibur (sandiwara boneka, bercerita atau membaca puisi secara Kor, dan bermain drama), berpartisipasi dalam diskusi, curah pendapat, wawancara dan bercakap-cakap.

Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode mengajar yang sesuai, yang dapat memberikan peluang besar bagi tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu karena ada banyak jenis metode mengajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu dari banyak contoh metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah metode sosiodrama.

Berdasarkan pendapat dari para pakar di atas, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini peneliti memilih metode sosiodrama.

D. Metode Sosiodrama

1. Pengertian Sosiodrama

Djamarah (2000: 200) berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan

memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Wingkel (2004: 470) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Moreno (dalam Kellermann, 2007: 1) mengungkapkan metode sosiodrama adalah satu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok.

Ngkoswara (dalam Usman, 2002: 53) mengungkapkan sosiodrama merupakan sebuah metode mengajar, dimana dalam praktiknya tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi semata, melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Dan bila dipandang perlu, siswa lainnya diperbolehkan mengulang kembali peranan tersebut dengan lebih baik lagi.

Sedangkan Romlah (2001: 104) menjelaskan metode sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antarmanusia. Djumhur & Muh Surya (2001: 109) berpendapat bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Tim Dosen PPB FIP UNY (2000: 35) memberikan pengertian sosiodrama sebagai berikut.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (role playing). Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang

disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Nana Sudjana (2005: 84) menjelaskan metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut Roestiyah, N. K. (2001: 90) kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka. Maka perlu didramatisasikan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperanan dalam peristiwa sosial itu. Dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama. Metode sosiodrama ialah metode pembelajaran dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Guru menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain; dapat tepo seliro dan toleransi. Dengan metode sosiodrama, siswa dapat menghayati peranan yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang

dikehendaki guru. Siswa bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu siswa harus bisa memecahkan masalahnya. Selain itu, siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain.

Dalam kelompok tertentu sering terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan sudut tinjauan dan agumentasi yang berbeda. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan. Dalam metode sosiodrama, siswa harus mampu mengambil kesimpulan/keputusan. Maka dalam memerankan sosiodrama, siswa harus dapat melakukan perundingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama.

Jusuf Djajadisastra (1985: 13) mendefinisikan metode sosiodrama sebagai suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya atau kejadian-kejadian sosial lainnya.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama.

2. Manfaat Metode Sosiodrama

Ahmadi (2005: 65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Ahmadi (2005:82) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu: 1) memperjelas situasi sosial yang dimaksud, 2) menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, dan 3) mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.

Nana Sudjana (2005: 84) menjelaskan beberapa tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama, antara lain: 1) agar seseorang dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan 4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Sedangkan Ahmadi (2005 : 81) menjelaskan beberapa tujuan penggunaan sosiodrama, antara lain: 1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu, 2) menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial, 3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, 4) memberikan pengalaman untuk

menghayati situasi sosial tertentu, dan 5) memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 11) mengemukakan ketika memainkan drama, siswa berinteraksi dengan teman-teman sekelas, berbagi pengalaman, dan mencoba menafsirkan sendiri naskah drama yang dimainkan. Sosiodrama memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.

Roestiyah, N. K. (2001: 93) menambahkan beberapa keunggulan yang dimiliki dari penggunaan metode sosiodrama adalah siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi siswa. Karena siswa bermain peranan sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial itu. Bagi siswa, dengan berperan seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Ia dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk akhirnya siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya.

3. Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran tentu ada langkah-langkahnya. Begitu pula dengan metode sosiodrama. Menurut Nana Sudjana (2005: 85) petunjuk menggunakan sosiodrama adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa.
- b. Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Menetapkan siswa yang dapat memainkan peranannya di depan kelas.
- d. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan siswa saat sosiodrama sedang berlangsung.
- e. Memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum siswa memainkan perannya.
- f. Akhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- h. Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Sedangkan Roestiyah, N. K. (2001: 91) berpendapat langkah-langkah sosiodrama yang agar berhasil dengan efektif adalah sebagai berikut.

- 1). Guru menerangkan terlebih dahulu kepada siswa tentang metode sosiodrama, dimana siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dalam sosiodrama, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- 2). Guru harus pandai memilih masalah yang menarik minat siswa.
- 3). Menceritakan terlebih dahulu sambil mengatur adegan yang pertama.

- 4). Menjelaskan kepada pemeran-pemeran mengenai tugas peranannya, menguasai masalahnya, dan pandai bermimik maupun berdialog.
- 5). Siswa yang tidak turut dalam memainkan peran harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- 6). Setelah sosiodrama mencapai situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.

Berdasarkan pendapat dua pakar di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih langkah-langkah sosiodrama seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana.

E. Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Berbicara

Menurut Nana Sudjana (2005: 94) sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan oleh guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut. Dalam persiapan, guru menjelaskan tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar dan aspek-aspek kebahasaan serta nonkebahasaan dalam berbicara. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 siswa.

Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diberi naskah sosiodrama. Setelah semua siswa mendapat naskah, setiap kelompok maju satu per satu membaca naskah tersebut. Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas. Siswa diberi waktu untuk mempelajari naskah sosiodrama tersebut. Selanjutnya, setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.

Di akhir pembelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang karakter setiap tokoh dalam sosiodrama tersebut. Siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan dari hasil sosiodrama yang telah dimainkan.

F. Penelitian yang Relevan

Keterampilan berbicara sangat penting dan berpengaruh dalam pengembangan diri setiap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sujatmi (2009), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat setelah proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Sepadan dengan itu, hasil penelitian Siti Khalimah (2010) juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian Wida Astu Mawanti (2011) juga sependapat, bahwasanya pembelajaran pemeranan tokoh drama menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan agar guru

menggunakan metode sosiodrama, karena selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara, sosiodrama juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Kerangka Pikir

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar penting dikuasai agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Guru lebih banyak memberikan caramah. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan.

Dalam melatih keterampilan berbicara, guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Banyak aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara, baik yang tercakup dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara tersebut dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

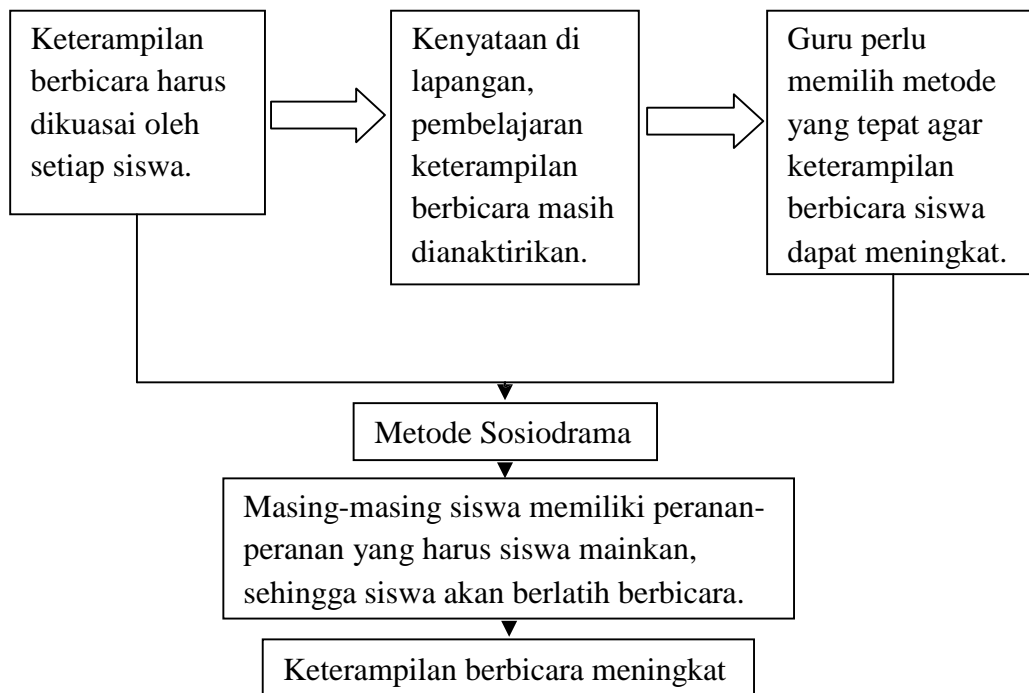
Dengan metode sosiodrama, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya saat siswa berlatih sosiodrama, memainkan sosiodrama, hingga akhir sosiodrama saat siswa mengkaji isi sosiodrama yang telah dimainkan. Metode sosiodrama dapat dinilai dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang terjadi dan berkaitan dengan hubungan sesama.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Dengan metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran.

Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, sosiodrama ini dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.

Sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, tetapi hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, metode pembelajaran sosiodrama ini diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang monoton dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sehingga siswa tidak hanya unggul dalam nilai materi saja, namun juga mempunyai keterampilan berbicara yang baik.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Keterampilan berbicara dapat

meningkat dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas VB SD
Negeri Keputran I Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Menurut Kemmis (dalam Wina Sanjaya, 2009: 24) berpendapat penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial peneliti. Sedangkan Hasley (dalam Wina Sanjaya, 2009: 24) mengungkapkan penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.

Burns (dalam Wina Sanjaya, 2009: 25) berpendapat penelitian tindakan merupakan penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi. Suharsimi Arikunto, dkk. (2006: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pencermatan sebuah kegiatan pembelajaran dengan suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Elliot (dalam Wina Sanjaya, 2009: 25) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas melalui poses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Sedangkan Zainal Aqib (2006: 13) berpendapat bahwa

penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas.

Nana Syaodih (2010: 140) mengemukakan penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Kasihani Kasbolah (1998: 14) berpendapat penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas dengan cara mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menganalisisnya serta menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan dengan maksud tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB saat pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Lokasi SD Negeri Keputran I Yogyakarta berada di Jalan Musikanan, Alun-alun Utara, Kraton, Yogyakarta, 55133.

Secara geografis, letak sekolah berada di timur Kraton Yogyakarta. Sedangkan utara dari SD Keputran I adalah Alun-Alun Utara Yogyakarta.

Jumlah siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta adalah 34 anak yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 20 dan siswa perempuan sebanyak 14. Hasil belajar siswa tersebut pada pelajaran Bahasa Indonesia pada materi berbicara memiliki rata-rata 60,35.

Dari data tersebut menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Keputran I masih rendah. Para siswa cenderung takut, ragu, malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Hal tersebut membuat guru merasa kurang puas dengan keadaan yang sudah nyata. Dapat dikatakan garis besarnya bahwa guru mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi keberanian siswa untuk berbicara atau mengeluarkan pendapat. Berdasarkan keadaan tersebut, melalui penggunaan metode sosiodrama diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Tabel 1. Profil Kelas Sebelum Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa		Nilai Rerata Awal
	Laki-laki	Perempuan	
VB	20	14	60,35

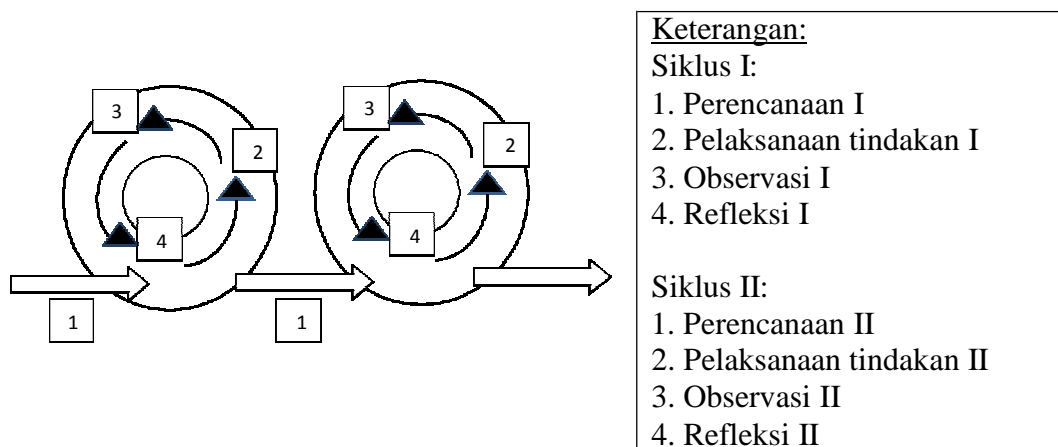
C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Jumlah seluruh siswa kelas VB ada 34 anak yang terdiri dari 20 siswa laki-laki

dan 14 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2003: 215) menggunakan empat komponen penelitian tindakan dalam suatu sistem spiral yang saling terkait seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Sukardi, 2003: 215)

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut.

- 1). Perencanaan.
- 2). Pelaksanaan tindakan.
- 3). Observasi.
- 4). Refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan izin kepada sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas VB melakukan penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas VB ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.
- c. Membuat dan mempersiapkan skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini mengukur keterampilan berbicara siswa.

2. Pelaksanaan/tindakan

Pada tahap ini, guru kelas VB melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar menggunakan RPP yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dengan guru. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam arti pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan

tetapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan.

Agar tidak terjadi diskomunikasi antara peneliti dengan guru kelas, maka sebelum dilaksanakan tindakan peneliti menginformasikan kepada guru terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah pembelajaran metode sosiodrama. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian keterampilan berbicara dan catatan lapangan.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan evaluasi berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama yang telah disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Metode sosiodrama dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VB.

3. Observasi

Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pengamatan atau observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat ke dalam catatan lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun

bersama perlu dilakukan evaluasi atau tidak. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya. Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan lapangan dan hasil tes penilaian keterampilan berbicara.

Dari jabaran siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan/tindakan (*action*), c) observasi (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Siklus berikutnya akan dilakukan dengan tahap yang sama apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai indikator keberhasilan/tujuan, begitu seterusnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2007: 62) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hamzah, dkk. (2011: 89) mengungkapkan beberapa alat yang dapat dipakai sebagai metode pengumpulan data adalah observasi, interview, kuesioner, tes, jurnal siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 185) teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 127) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Wina Sanjaya (2009: 235) menambahkan tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes perbuatan berupa penilaian saat siswa memainkan sosiodrama. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode sosiodrama. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 169) berpendapat bahwa tes kemampuan berbicara merupakan tes berbahasa yang

difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan.

Tes dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa sesudah tindakan. Metode tes diberikan kepada siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Metode tes ini diarahkan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada hasil nilai siklus I dan nilai siklus II bahwa pada setiap siklus tersebut akan diketahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Dari hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data ini dianalisis secara deskriptif, baik dari nilai tes berbicara siswa sebelum mengalami tindakan, sampai pada nilai tes berbicara siswa setelah mengalami tindakan yang dilangsungkan di kedua siklusnya. Dengan diketahuinya hasil tes tersebut, maka selanjutnya dapat merencanakan kegiatan yang dilakukan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, tes juga digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Observasi

Hasil Observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002: 153) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data.

Hobri (2007: 15) menjelaskan catatan lapangan adalah sebuah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam

rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Dalam hal ini, catatan lapangan sangat penting untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi pada siswa disaat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal-hal yang dicatat meliputi berbagai aktivitas siswa ketika menerapkan metode sosiodrama, kesan-kesan siswa setelah menerapkan metode sosiodrama, serta hasil yang diperoleh siswa setelah menerapkan metode sosiodrama.

Dalam sebuah penelitian, tidak dapat hanya mengandalkan ingatan untuk menuangkannya dalam sebuah laporan yang baik. Namun dalam sebuah penelitian tersebut perlu adanya bukti-bukti konkret yang menggambarkan kejadian nyata di lapangan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan sebuah catatan yang dapat menggambarkan kejadian konkret di lapangan. Bentuk catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan kegiatan guru dan siswa selama proses tindakan penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia, karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen (Basuki Sulistyono, 1992: 12).

Dokumentasi dalam penelitian ini yang berupa data siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta, data nilai pretest, dan silabus merupakan data awal dalam proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan beberapa arsip

perencanaan pembelajaran, daftar nilai hasil belajar siswa, dan foto aktivitas siswa pada saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama merupakan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran ketika tindakan berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006: 229) mengemukakan instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Sedangkan Sugiyono (2007: 148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi berupa catatan lapangan

Dengan catatan lapangan, peneliti akan mendapatkan informasi tentang aktivitas guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama.

2. Instrumen penilaian keterampilan berbicara

Dengan instrumen ini, peneliti akan mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa berupa angka. Instrumen penilaian berbicara

yang dipakai peneliti dalam penilaian ini adalah instrumen tiap-tiap unsur dengan kemungkinan skor maksimal 100. Seperti yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008: 36) penilaian berbicara mencakup aspek kebahasaan (ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan). Penilaian berbicara dalam penelitian ini telah dimodifikasi pada setiap unsurnya dengan dinilai sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilaksanakan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk setiap siklus. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui pelaksanaan metode sosiodrama dan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Rumus untuk mencari rerata menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 219) ialah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

H. Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penjabaran hasil penelitian pada siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian diawali dengan pengamatan peneliti di kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis deskripsi tentang diri sendiri. Kemudian siswa diminta untuk membacanya dalam hati. Setelah itu, satu per satu dari siswa maju ke depan mendeskripsikan diri siswa secara lisan tanpa membawa teks yang telah siswa buat sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal berbicara. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Siswa cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Siswa merasa takut salah dan minat

siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pun masih rendah. Saat siswa tidak maju, siswa sibuk bercanda dan bermain sendiri. Siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya yang sedang maju. Siswa merasa pembelajaran keterampilan berbicara kurang penting karena tidak ada di dalam ujian maupun ulangan. Sehingga pembelajaran keterampilan berbicara dianggap angin lalu oleh para siswa.

Guru masih kurang memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kurangnya pemberian motivasi dari guru terhadap keberanian siswa untuk berbicara juga menjadi salah satu indikator rendahnya keterampilan berbicara siswa. Siswa kurang terlatih berbicara di depan umum atau bahkan belum pernah mendapat tugas berbicara. Selain itu, siswa juga kurang menguasai aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut dikarenakan guru hanya mengajarkan tentang tata bahasa, struktur kalimat, membaca, serta menjawab pertanyaan saja. Nilai rerata keterampilan berbicara pada pratindakan dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa pada Pratindakan

Kelas	Nilai Rerata
VB	60,35

Berdasarkan hasil pratindakan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta masih rendah, hanya sebesar 60,35. Nilai tersebut belum mencapai

nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran sosiodrama. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam keterampilan berbicara. Dengan metode sosiodrama, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan tindakan di siklus I dimulai dari penemuan masalah yang dilanjutkan dengan merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah peneliti mengetahui kondisi awal siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara, peneliti bekerja sama dengan guru kelas VB untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Permasalahan yang teridentifikasi oleh peneliti dan guru kelas VB yakni masih rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta dimana siswa masih cenderung kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat ataupun menjawab pertanyaan secara lisan.

Setelah menganalisis hasil pengamatan yang ada, peneliti dan guru kelas VB merancang pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan kondisi awal siswa dan permasalahan yang ada di kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta, peneliti dan guru kelas VB memutuskan untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Dari diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta memperoleh hasil perencanaan siklus I sebagai berikut.

- 1).Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada 19, 22, dan 23 April 2013.
- 2).Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Judul cerita sosiodrama yang dilaksanakan pada pertemuan pertama adalah “Saling Berbagi”. Judul cerita sosiodrama yang dilaksanakan pada pertemuan kedua ialah “Jangan Mencontek”. Sedangkan pada pertemuan ketiga, judul cerita sosiodrama adalah “Mengambil Keputusan Bersama”. RPP ini disusun peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3).Peneliti menyiapkan naskah sosiodrama yang akan dipelajari siswa dalam memerankan sosiodrama.
- 4).Peneliti menyiapkan kartu nama siswa yang akan ditempel di seragam siswa untuk mempermudah kegiatan penelitian.

- 5).Peneliti menyiapkan lembar penilaian dan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama.
- 6).Peneliti mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 7). Agar tidak terjadi diskomunikasi antara peneliti dengan guru kelas VB, sebelum dilaksanakan tindakan peneliti menginformasikan kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1). Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Jumat, 19 April 2013. Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Saling Berbagi”. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I pertemuan pertama ini dimulai pukul 09.30 seussai istirahat dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a).Siswa dibagikan kartu nama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mengamati aktifitas setiap siswa.
- b).Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar.
- c).Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Setiap kelompok terdiri dari 3 siswa.

- d). Siswa diberi naskah yang berjudul “Saling Berbagi”, setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut.
- e). Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
- f). Siswa mempelajari naskah sosiodrama.
- g). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- h). Siswa menjawab pertanyaan dari guru, dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan isi cerita sosiodrama.

2). Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Senin, 22 April 2013. Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Jangan Mencontek”. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I pertemuan kedua ini dimulai pukul 07.30 se usai upacara bendera dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a). Siswa kembali dibagi menjadi per kelompok, pembagian kelompok sama seperti pada pertemuan pertama.
- b). Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang kesan-kesan bermain sosiodrama di pertemuan sebelumnya.
- c). Siswa diberi motivasi agar di pertemuan kedua penampilan siswa menjadi lebih baik dan berani.
- f). Siswa diberi naskah yang berjudul “Jangan Mencontek”.

- g). Siswa sibuk membagi peran yang sesuai dengan karakternya masing-masing.
- h). Setiap kelompok maju membaca nyaring naskah tersebut.
- i). Sembari menunggu kelompok lain membaca naskah, siswa yang tidak maju dipersilahkan untuk menghafalkan naskah.
- j). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- k). Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan dan menemukan makna yang terkandung dalam cerita.

3). Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Selasa, 23 April 2013. Judul cerita sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Mengambil Keputusan Bersama”. Guru dan peneliti masuk kelas se usai istirahat pertama sekitar pukul 09.30 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a). Siswa diberi motivasi agar lebih menyaringkan suara saat memainkan sosiodrama.
- b). Siswa kembali dibagi menjadi beberapa kelompok, kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya.
- c). Siswa diberi naskah yang berjudul “Mengambil Keputusan Bersama”, setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut.

- d). Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
- e). Siswa menghafalkan naskah sosiodrama sebelum dipersilahkan maju ke depan untuk memerankan sosiodrama.
- f). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- g). Siswa diminta menuliskan karakter/sifat dari setiap tokoh ke dalam buku tulis masing-masing.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Hasil observasi berupa catatan lapangan baik berupa aktivitas guru maupun aktivitas siswa saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

1). Kegiatan Guru

Peneliti melakukan observasi dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama meski tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Di awal pembelajaran, guru memperkenalkan peneliti dan rekan peneliti kepada seluruh siswa. Setelah itu, guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa untuk beberapa waktu ke depan, kelas akan dilakukan sebuah penelitian oleh

peneliti. Dan guru mengharapkan agar para siswa dapat berkelakuan baik selama penelitian dilaksanakan. Guru telah menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan yang memancing siswa ke arah materi. Namun guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran ini.

Pada kegiatan inti, guru telah menjelaskan kepada siswa tentang apa saja yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung dengan menggunakan metode sosiodrama. Guru menerangkan bagaimana cara membaca naskah sosiodrama yang benar. Namun penjelasan guru terkesan tergesa-gesa. Sehingga siswa belum mampu menangkap secara baik penjelasan dari guru. Guru tidak menjelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat berbicara, khususnya dalam bermain sosiodrama. Guru juga tidak menginformasikan skor nilai yang dimiliki oleh setiap aspek.

Pada saat pembagian kelompok, guru tidak meminta siswa untuk berpindah tempat sesuai kelompoknya masing-masing. Sehingga siswa tetap duduk di tempat duduknya semula dan tidak ada latihan bersama kelompoknya. Guru sudah cukup baik dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk tampil baik dan berani di depan kelas. Guru mengingatkan siswa untuk bersuara nyaring saat maju ke depan.



Gambar 3. Kegiatan Guru saat Memberikan Motivasi

Selama peneliti melakukan penilaian terhadap kelompok yang maju, guru lebih sering duduk di kursi guru, mengerjakan hal lain, dan hanya sesekali berkeliling memantau siswa serta mengingatkan agar tetap tenang dan menyimak kelompok yang sedang maju. Guru meminta siswa untuk menghafalkan naskah sosiodrama. Beberapa kali guru keluar dari kelas, hal tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Pada kegiatan akhir, guru mengambil alih dengan bertanya kepada siswa tentang bagaimana karakter tokoh yang ada dalam cerita sosiodrama tersebut. Guru meminta satu per satu dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Di pertemuan ketiga, guru meminta siswa untuk menuliskan karakter tokoh cerita sosiodrama ke dalam buku tulis masing-masing. Guru cukup baik dalam memberikan penguatan positif bagi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya. Guru juga membimbing siswa menyimpulkan serta mengambil hikmah dari cerita

sosiodrama tersebut. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari lagi sosiodrama di rumah.

2). Kegiatan Siswa

Selain melakukan observasi terhadap guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru cukup baik. Namun respon siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru masih rendah, banyak di antara siswa harus ditunjuk terlebih dahulu baru mau menyampaikan pendapat. Di siklus I siswa masih cenderung takut, tetapi sedikit demi sedikit siswa mulai berani untuk berbicara.

Beberapa siswa cukup sulit untuk dikondisikan sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Masih banyak terlihat siswa yang berbicara sendiri dengan temannya, melamun, bermain-main dengan bolpoint dan sebagainya. Di siklus I, siswa terlihat kurang percaya diri karena belum terbiasa untuk bermain sosiodrama di depan kelas. Banyak dari siswa masih merasa malu sehingga pada saat membaca maupun berbicara, kenyaringan suara siswa masih rendah.

Keseriusan siswa dalam menghafalkan naskah sosiodrama juga masih kurang, sebagian siswa justru asyik bermain sendiri saat diminta untuk menghafalkan naskah sosiodrama. Siswa yang kurang mendapat

perhatian dari guru cenderung bermalas-malasan. Sehingga saat siswa diminta maju untuk memainkan sosiodrama tanpa naskah, banyak siswa yang kurang menguasai jalannya cerita.



Gambar 4. Kegiatan Siswa saat Memainkan Sosiodrama di Siklus I

Kerja sama di antara kelompok juga belum terbentuk sempurna karena tempat duduk anggota kelompok masih terpencar. Setiap kelompok tidak berkumpul menjadi satu dan mempelajari naskah bersama. Siswa hanya membagi peranan sesuai keinginan siswa sendiri. Hal tersebut membuat penampilan sosiodrama menjadi tidak maksimal.

Di samping itu, aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan siswa dalam berbicara, khususnya saat memainkan sosiodrama masih dikesampingkan. Di antaranya, ketepatan pengucapan masih belum maksimal, penempatan tekanan, nada, sendi belum sepenuhnya tepat, pilihan kata (diksi) kurang bervariasi meski siswa diperbolehkan berimprovisasi dalam berdialog, sikap dari sebagian siswa masih terlihat

tegang, terkadang pandangan siswa tidak ke arah lawan bicara, gerak-gerik dan mimik kurang tepat, kenyaringan suara juga masih kurang, dan siswa masih belum terlalu lancar dalam berbicara sehingga terlihat siswa tersebut belum menguasai topik pembicaraan.

Namun siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama, hal itu terlihat dari permintaan siswa agar besok peneliti melakukan penelitian kembali di kelas tersebut. Siswa terlihat senang meskipun masih merasa kurang percaya diri untuk tampil memainkan sosiodrama. Dukungan serta motivasi agar siswa mau tampil dengan berani adalah hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru. Dengan begitu, ke depan siswa akan lebih yakin dengan kemampuan siswa sendiri.

d. Refleksi dan Revisi Tindakan Siklus I

1). Refleksi

Terjadi peningkatan dari pratindakan sampai tindakan siklus I. Namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I, di antaranya: a) kerja sama kelompok dalam mempelajari naskah sosiodrama belum terbentuk karena siswa tidak berpindah tempat untuk berkumpul dengan kelompoknya, siswa hanya membagi peranan masing-masing kemudian belajar menghafalkan naskah sosiodrama sendiri-sendiri, b) guru belum menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperhatikan siswa pada saat berbicara dalam kaitannya memerankan sosiodrama sehingga hasil penilaian aspek

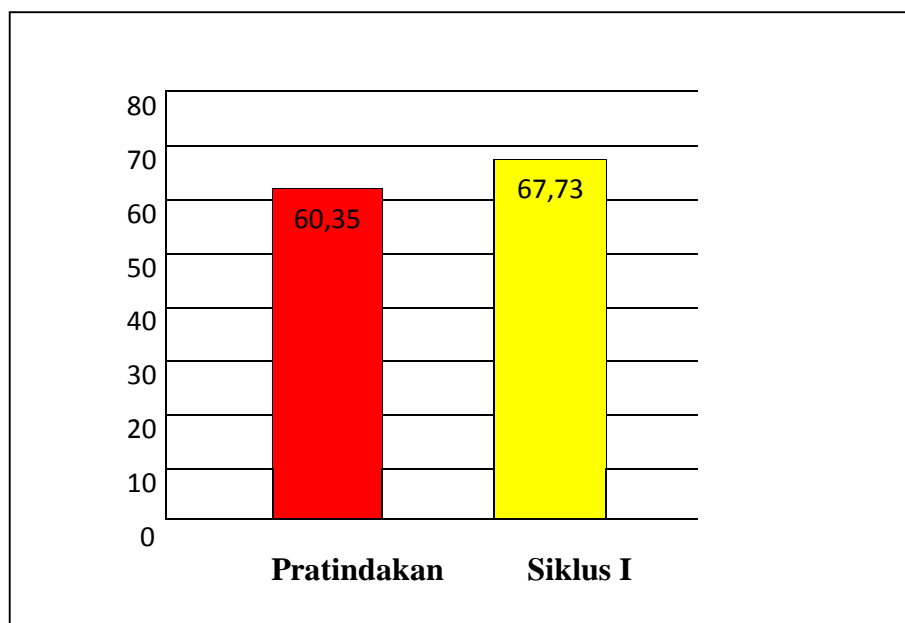
berbicara masih rendah, c) suasana kelas kurang kondusif dan terjadi keributan saat masing-masing siswa mencoba belajar memerankan sosiodrama, d) saat ada kelompok yang maju, siswa yang lain lebih banyak asyik main sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan ke depan, e) siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk memerankan sosiodrama, f) pemberian waktu untuk menghafalkan naskah masih kurang, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menghafal naskah sosiodrama, g) kelompok yang sudah maju membaca naskah cenderung enggan untuk menghafalkan naskah sosiodrama dan justru sebagian siswa sibuk main sendiri dengan temannya, (h) rata-rata hasil tes berbicara siswa dengan menggunakan metode sosiodrama pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni hanya 67,73 sehingga tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus I

Kelas	Nilai rerata	
	Pratindakan	Siklus I
VB	60,35	67,73

Peningkatan nilai rerata dari pratindakan sampai tindakan siklus I dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I

Tabel 5. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	-	-
60 – 79	Baik	31	91,2
40 – 59	Cukup	3	8,8
0 – 39	Kurang	-	-

2). Revisi

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul, guru dan peneliti merencanakan langkah-langkah yang akan diterapkan pada siklus II sebagai berikut.

- a). Pembagian kelompok sosiodrama berdasarkan prestasi siswa, baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang, sehingga terjadi transfer dan konstruksi pengetahuan antara siswa yang berprestasi baik dengan siswa yang berprestasi kurang.
- b). Adanya perpindahan posisi tempat duduk siswa ke dalam masing-masing kelompok.
- c). Memberikan penjelasan tentang aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperhatikan siswa pada saat berbicara dalam kaitannya memerankan sosiodrama serta skor nilai yang dimiliki oleh setiap aspek berbicara.
- d). Menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung dengan peran aktif guru dalam mengkondisikan kelas.
- e). Pemberian reward kepada siswa agar lebih termotivasi dan berani tampil dengan percaya diri.
- f). Adanya penguatan dan pemberian nilai yang bagus untuk siswa yang dapat bermain sosiodrama dengan baik.
- g). Jika ada kelompok yang sedang maju, maka siswa yang lain harus memperhatikan ke depan.
- h). Pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk menghafalkan naskah sosiodrama. Sehingga di siklus II naskah sosiodrama beserta pembagian kelompok telah diberikan sehari sebelum kegiatan pembelajaran.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Namun pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan untuk diantisipasi. Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka pada tahap perencanaan siklus II peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1). Menetapkan waktu pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada 29 April, 30 April, dan 1 Mei 2013.
- 2). Menyusun RPP yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Judul sosiodrama yang akan dimainkan siswa pada pertemuan pertama adalah “Jangan Berbohong”. Judul sosiodrama yang akan dimainkan siswa pada pertemuan kedua adalah “Premanisme Di Sekolah”. Sedangkan pada pertemuan ketiga, judul sosiodrama yang akan dimainkan adalah “Menjenguk Teman yang Sakit”.
- 3). Mempersiapkan naskah sosiodrama yang akan dimainkan oleh siswa.
- 4). Mempersiapkan catatan lapangan dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan di kelas yang akan digunakan untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode sosiodrama.

5). Mempersiapkan kamera untuk mempermudah dalam mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, ada beberapa tambahan kegiatan berdasarkan hasil refleksi siklus I, yaitu sebagai berikut.

- a). Mengganti kelompok sosiodrama berdasarkan prestasi siswa baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang.
- b). Pembagian kelompok dan naskah sosiodrama diberikan sehari sebelum kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki waktu yang cukup dalam menghafalkan naskah.
- c). Dengan bimbingan guru, siswa dituntut untuk dapat bekerja sama, membagi peran, dan berlatih sosiodrama dengan baik di dalam kelompoknya.
- d). Adanya teguran secara tegas bagi siswa yang tidak serius selama pembelajaran berlangsung.
- e). Sebelum tes penilaian berbicara dilakukan, guru memberikan penguatan positif, menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara beserta skor nilainya, dan pemberian nilai bagus untuk siswa yang dapat tampil dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1). Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 29 April 2013. Judul sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Jangan Berbohong”. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II pertemuan

pertama ini dimulai pukul 07.30 sesuai upacara bendera dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a). Siswa menyimak saat guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran hari ini.
- b). Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar dan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara beserta skor setiap unsur di dalam setiap aspek.
- c). Siswa berkumpul dalam kelompoknya.
- d). Setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut.
- f). Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
- g). Siswa berlatih memerankan sosiodrama bersama kelompok masing-masing.
- h). Siswa diberi penguatan positif oleh guru untuk dapat tampil lebih baik dan berani.
- i). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- j). Siswa menjawab pertanyaan dari guru dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan dan mengambil hikmah dari isi cerita sosiodrama tersebut.

k).Siswa dibagikan naskah sosiodrama yang akan ditampilkan untuk pertemuan berikutnya.

l). Siswa diminta untuk mempelajari naskah sosiodrama di rumah masing-masing.

2). Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 30 April 2013. Judul sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Premanisme di Sekolah”. Guru dan peneliti masuk kelas se usai istirahat pertama sekitar pukul 09.30 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

a).Siswa menyimak saat guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran hari ini.

b).Siswa kembali diingatkan tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar dan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara beserta skor setiap unsur di dalam setiap aspek.

c).Siswa berkumpul dalam kelompoknya. Pembagian kelompok sama seperti pada siklus II pertemuan pertama.

d).Setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut.

e).Siswa diberi motivasi berupa pemberian reward bagi siswa yang dapat memerankan sosiodrama dengan baik dan benar.

f). Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari naskah sosiodrama dan berlatih memerankannya bersama kelompok masing-masing.

- g). Siswa diingatkan untuk dapat tampil lebih baik dan berani, serta memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara.
- h). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- i). Siswa mengemukakan pendapat tentang isi dari cerita sosiodrama serta hikmah yang dapat dipetik dari cerita tersebut.
- j). Siswa dibagikan naskah sosiodrama yang akan dimainkan di pertemuan ketiga siklus II.

3). Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Rabu, 1 Mei 2013. Judul sosiodrama yang diangkat pada pertemuan ketiga ini adalah “Menjenguk Teman yang Sakit”. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II pertemuan ketiga ini dimulai di jam pertama yakni pukul 07.00 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a). Siswa memperhatikan saat guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran hari ini.
- b). Siswa kembali diingatkan tentang cara membaca naskah sosiodrama yang benar dan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara beserta skor setiap unsur di dalam setiap aspek.
- c). Siswa berkumpul dalam kelompoknya. Pembagian kelompok sama seperti pada siklus II pertemuan sebelumnya.

- d). Siswa melakukan diskusi dengan guru tentang kesulitan apa yang dihadapi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.
- e). Setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut.
- f). Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari berlatih memerankan sosiodrama bersama kelompoknya.
- g). Siswa kembali diberi penguatan positif oleh guru untuk dapat tampil lebih baik dan berani, serta memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara.
- h). Siswa juga diberi motivasi dengan pemberian reward bagi siswa yang tampil dengan berani.
- i). Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama. Peneliti menilai setiap penampilan siswa.
- j). Siswa mengemukakan pendapat mengenai karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan dan mengambil hikmah dari isi cerita sosiodrama tersebut.
- k). Siswa diberi nasihat agar selalu melatih diri untuk dapat berbicara dengan baik dan lancar di muka umum.

c. Observasi

1). Kegiatan Guru

Peneliti melakukan observasi dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru sudah

menerapkan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Di awal pembelajaran, guru telah menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan yang memancing siswa ke arah materi. Guru juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara detail dan tidak tergesa-gesa aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat membaca naskah dan berbicara khususnya dalam bermain sosiodrama. Guru juga menerangkan bobot setiap nilai yang dimiliki oleh setiap aspek sehingga siswa dapat mengetahui hal apa saja yang harus siswa tonjolkan saat bermain sosiodrama.



Gambar 6. Kegiatan Guru saat Menjelaskan Aspek-aspek Berbicara

Pada saat pembagian kelompok, guru meminta siswa untuk berpindah tempat sesuai kelompoknya masing-masing. Guru sangat baik

dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk tampil baik dan berani di depan kelas, selain itu adanya pemberian reward kepada siswa yang berani tampil dengan baik dan benar. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang kesulitan apa yang dialami siswa selama pembelajaran dengan metode sosiodrama dilaksanakan.

Selama peneliti melakukan penilaian terhadap kelompok yang maju, guru berkeliling memantau siswa serta mengingatkan agar tetap menjaga kekondusifan kelas dan menyimak kelompok yang sedang maju. Guru membimbing siswa dalam berlatih peran. Bagi siswa yang ramai, guru cukup tegas menegur siswa.

Pada kegiatan akhir, saat semua kelompok telah dinilai oleh peneliti, guru mengambil alih dengan bertanya kepada siswa bagaimana karakter tokoh yang ada dalam cerita sosiodrama tersebut. Guru menunjuk satu per satu siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Guru sangat baik dalam mengkondisikan siswa, sehingga dapat dipastikan semua siswa turut aktif dalam pembelajaran. Guru membimbing siswa menyimpulkan cerita sosiodrama tersebut. Di akhir pertemuan, guru memberikan nasihat kepada siswa agar selalu melatih diri untuk berbicara dengan baik dan benar di muka umum.

2). Kegiatan Siswa

Selain melakukan observasi terhadap guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus II, keterampilan berbicara siswa tampak lebih meningkat. Sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru lebih baik dari siklus sebelumnya. Respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi lebih beragam, hampir seluruh siswa mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapatnya.

Semakin sedikit siswa yang terlihat berbicara sendiri dengan temannya, karena guru lebih tegas di siklus kedua ini. Sekalipun siswa terlihat berbicara, hal tersebut adalah sebagai wujud siswa sedang berlatih memainkan sosiodrama dengan teman satu kelompoknya. Siswa terlihat lebih percaya diri saat membaca maupun memainkan sosiodrama. Hal tersebut dikarenakan intensitas siswa dalam bermain sosiodrama bertambah serta adanya motivasi pemberian reward. Aspek-aspek penilaian baik dalam membaca maupun berbicara juga banyak mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih berani sehingga pada saat membaca maupun berbicara, kenyaringan suara, gerak-gerik, mimik, serta kelancarannya mengalami peningkatan.

Siswa lebih mudah diatur dan terlihat lebih antusias saat siswa diminta untuk berlatih sosiodrama. Hafalan naskah cerita siswa dalam memainkan sosiodrama menjadi lebih baik karena naskah sosiodrama telah diberikan kepada siswa sehari sebelum kegiatan pembelajaran sehingga terlihat jelas siswa lebih dapat menguasai jalan cerita sosiodrama tersebut. Pilihan kata dari setiap siswa juga terlihat lebih

baik. Kerja sama di antara kelompok telah terbentuk karena di siklus II setiap anggota kelompok telah berkumpul di kelompoknya masing-masing. Siswa dapat menjadi lebih aktif dan antusias karena dapat berlatih bersama anggota kelompoknya. Secara keseluruhan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode sosiodrama dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Metode sosiodrama membuat siswa menjadi lebih berani untuk berbicara di depan umum. Siswa yang pada kesehariannya pemalu pun, pada saat memainkan drama menjadi lebih percaya diri dan senang. Siswa termotivasi untuk tampil semaksimal mungkin karena guru memberikan motivasi berupa reward bagi siswa yang dapat tampil dengan baik. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak malas untuk mengutarakan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru.



Gambar 7. Kegiatan Siswa saat Memerankan Sosiodrama di Siklus II

d. Refleksi Tindakan Siklus II

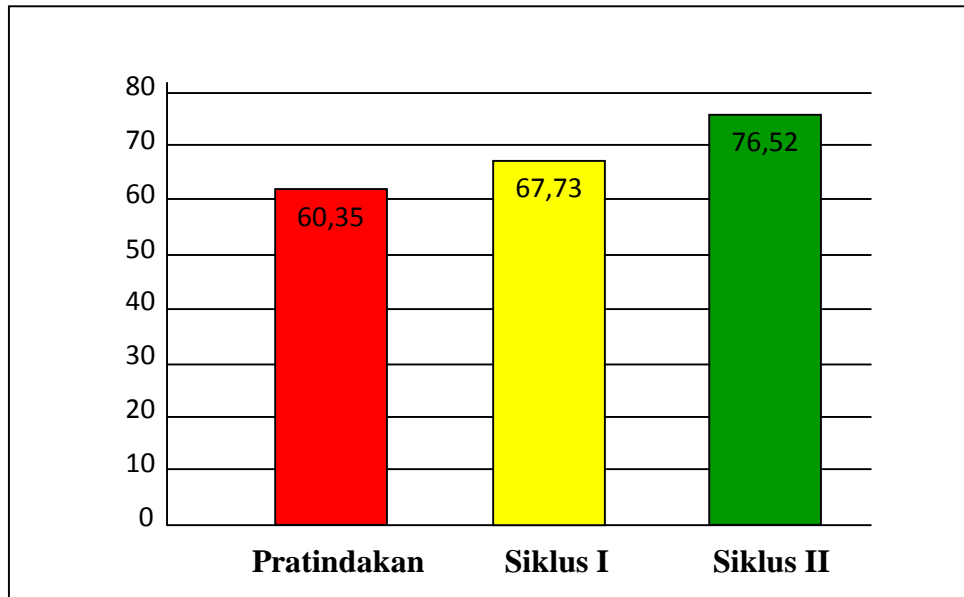
Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

Hasil catatan lapangan dan tes berbicara siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Tabel Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
VB	60,35	67,73	76,52

Peningkatan nilai rerata dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II, juga dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.



Gambar 8. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	10	29,4
60 – 79	Baik	24	70,6
40 – 59	Cukup	-	-
0 – 39	Kurang	-	-

B. Pembahasan

1. Tindakan Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini bermula dari kedatangan peneliti ke SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Setelah bertemu dan berbincang dengan guru kelas VB, peneliti mendapat informasi bahwa terdapat permasalahan

dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peneliti pun mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Siswa cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Siswa merasa takut salah dan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pun masih rendah. Saat siswa tidak maju, siswa sibuk bercanda dan bermain sendiri. Siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya yang sedang maju. Siswa merasa pembelajaran keterampilan berbicara kurang penting karena tidak ada di dalam ujian maupun ulangan. Sehingga pembelajaran keterampilan berbicara dianggap angin lalu oleh para siswa.

Berbekal data dari guru kelas VB dan hasil pengamatan kondisi pembelajaran keterampilan berbicara di kelas, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan guru. Dari berbagai pilihan solusi yang ada, guru dan peneliti sepakat memilih menggunakan metode sosiodrama sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus I dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sebesar 7,38 (dari pratindakan 60,35 meningkat menjadi 67,73). Namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berjalan dengan lancar karena masih ada beberapa kendala. Di antara kendala tersebut adalah siswa

masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk memerankan sosiodrama. Siswa belum terbiasa untuk tampil berbicara di muka umum. Selain itu, kerja sama di antara anggota kelompok belum terbentuk, dan belum maksimalnya kesadaran siswa untuk menghafal naskah sosiodrama. Akibatnya pencapaian nilai yang diharapkan belum optimal.

Guru memegang peranan penting untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada semua siswa agar siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lebih baik. Untuk itu, peneliti dan guru mengadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Berbekal pengamatan dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, maka diadakanlah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama siklus II.

2. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus II dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Sebagian siswa sudah mampu berbicara dengan jelas. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus II dapat meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

Pada siklus II, proses pembelajaran diperbaiki dengan pembagian kelompok sosiodrama berdasarkan prestasi siswa baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang. Adanya perpindahan posisi tempat duduk siswa ke dalam masing-masing kelompok, pembagian naskah dilakukan

sehari sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung, pemberian penguatan positif dan motivasi berupa reward kepada siswa untuk berani tampil dengan percaya diri, dan pemberian informasi terhadap bobot nilai yang dimiliki oleh setiap aspek berbicara.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II telah mampu mengatasi kendala yang terjadi dalam siklus I sehingga proses pembelajaran mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut di antaranya, siswa menjadi lebih berani dan lebih percaya diri untuk memerankan sosiodrama. Hal tersebut ditunjukkan saat siswa bermain sosiodrama, kenyaringan suara siswa menjadi lebih lantang. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk tampil berbicara di muka umum.

Kerja sama di antara kelompok telah terbentuk karena di siklus II setiap anggota kelompok telah berkumpul di kelompoknya masing-masing. Siswa dapat menjadi lebih aktif dan antusias karena dapat berlatih bersama anggota kelompoknya secara lebih dekat. Respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi lebih beragam. Karena naskah drama dihafalkan di rumah, kemampuan siswa dalam menghafal naskah sosiodrama menjadi lebih baik. Sehingga dalam memainkan sosiodrama siswa lebih terlihat dapat menguasai jalannya cerita.

Sikap siswa menjadi lebih baik selama pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Optimisme dalam diri siswa meningkat,

rasa kebersamaan dengan teman semakin tumbuh, dan kesetiakawanan sosial menjadi tinggi.

Dengan sosiodrama, siswa dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita sosiodrama yang telah siswa perankan. Siswa belajar untuk lebih peduli dengan sesama, selalu bersikap jujur, mudah memaafkan, menghargai pendapat orang lain, dan banyak lagi yang dapat siswa petik dalam cerita-cerita sosiodrama tersebut. Siswa belajar bertanggung jawab dengan peran yang siswa mainkan, belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, dan metode sosiodrama juga merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah yang sering terjadi di sekitar siswa.

Dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan perolehan nilai tes berbicara, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Adapun empat siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan karena sifat pemalu dan rasa minder dari dalam diri siswa-siswa tersebut, sehingga menyebabkan permainan sosiodramanya kurang maksimal. Namun data yang sudah ada menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara sebagian besar siswa mencapai ketuntasan yang ditentukan, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus II. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penggunaan metode sosiodrama dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, yaitu observer hanya satu orang, akan lebih baik jika ada dua observer mengingat ada tiga siswa yang harus dinilai sekaligus dalam waktu bersamaan dan waktu yang cukup terbatas serta aspek yang harus dinilai banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

1. Kepada pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Kepada guru kelas, penelitian ini membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan metode sosiodrama dijadikan alternatif penerapan metode pembelajaran

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara.

3. Kepada siswa, dalam upayanya meningkatkan keterampilan berbicara, disarankan agar lebih sering bermain sosiodrama bersama teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu H. Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar Sutawidjaja. (1992). *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Awandi Nufyan Sugiarta. (2007). Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kooperatif Untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Disertasi*. Bandung: SPS UPI.
- Badudu dan Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Basyiruddin Usman. (2003). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Active Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Addison Wesley Longman. Inc.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Burhan Nurgiantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti dan Depdikbud.
- Depdikbud. (1996). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa: Buku Materi Pokok Berbicara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djago, Tarigan, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Djumhur & Muh.Surya. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: ILMU.
- Hamzah B. Uno, dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi dan Zamzani. (2000). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Hobri. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jusuf Djajadisastra. (1985). *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Rancangan dan Perencanaan Pembelajaran: Penunjang Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Buku Ajar)*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Kellermann, Peter Felix. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma. Jurnal of Personaliti and Social Psychology*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Murcia-Celce Marianne and Olshtain Elite. (2001). *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1996). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puji Santosa, dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pedidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- St. Vembriarto. (1981). *Pendidikan Sosial Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- St. Y. Slamet dan Amir. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, dkk. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatiek Romlah. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (2000). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim LBB SSCIntersolusi. (2006). *Bahasa Indonesia SMA 3*. Yogyakarta: SSCIntersolusi.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana.
- Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudha & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Zahroh dan Sulistyorini. (2010). *Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak Berbicara*. Malang: Asah Asih Asuh (A3).
- Zainal Aqib. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Jumat, 19 April 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Saling Berbagi”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah menonton sebuah pertunjukan teater.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa dibagikan kartu nama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mengamati aktifitas setiap siswa.
- b. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga siswa.
- d. Masing-masing siswa menerima naskah sosiodrama.
- e. Setiap siswa bersama dengan kelompoknya membaca naskah sosiodrama di depan kelas.
- f. Siswa yang belum jelas diberikan kesempatan untuk bertanya.
- g. Masing-masing kelompok mempelajari naskah sosiodrama.

Konfirmasi

- h. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- i. Siswa menjawab pertanyaan dari guru, dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan isi cerita sosiodrama.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru memotivasi siswa untuk mengulangi pembelajaran di rumah.
- b. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan berkemas-kemas pulang.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 19 April 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Senin, 22 April 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Jangan Mencontek”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.
- b. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- c. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah mencontek pada saat ulangan.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- b. Siswa kembali dibagi menjadi per kelompok, pembagian kelompok sama seperti pada pertemuan pertama.
- c. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang kesan-kesan bermain sosiodrama di pertemuan sebelumnya.
- d. Siswa diberi motivasi oleh guru.
- e. Masing-masing siswa menerima naskah sosiodrama.
- f. Setiap siswa bersama dengan kelompoknya membaca naskah sosiodrama di depan kelas.
- g. Siswa yang belum jelas diberikan kesempatan untuk bertanya.
- h. Sembari menunggu kelompok lain membaca naskah, siswa yang tidak maju dipersilahkan untuk menghafalkan naskah.

Konfirmasi

- i. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- j. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan dan menemukan makna yang terkandung dalam cerita.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru memotivasi siswa untuk mengulangi pembelajaran di rumah.
- b. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke materi pelajaran yang lain.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 22 April 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Selasa, 23 April 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Mengambil Keputusan Bersama”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah mengikuti suatu rapat di tempat tinggal masing-masing.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- b. Siswa diberi motivasi oleh guru agar lebih menyaringkan suara saat memainkan sosiodrama.
- c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga siswa.
- d. Masing-masing siswa menerima naskah sosiodrama.
- e. Setiap siswa bersama dengan kelompoknya membaca naskah sosiodrama di depan kelas.
- f. Siswa yang belum jelas diberikan kesempatan untuk bertanya.
- g. Siswa menghafalkan naskah sosiodrama sebelum dipersilahkan maju ke depan untuk memerankan sosiodrama.

Konfirmasi

- h. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- i. Siswa diminta menuliskan karakter/sifat dari setiap tokoh ke dalam buku tulis masing-masing.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru memotivasi siswa untuk mengulangi pembelajaran di rumah.
- b. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke materi pelajaran yang lain.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a.Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c.Pilihan kata (diksi)	10
		d.Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		i. Kenyaringan suara	5
		j. Kelancaran	10
		k. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 23 April 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Senin, 29 April 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Jangan Berbohong”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.
- b. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- c. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah membohongi orang tua.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- b. Siswa berkumpul dalam kelompoknya.
- c. Setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut. Siswa yang belum jelas diberikan kesempatan untuk bertanya.
- d. Siswa diberikan kesempatan bertanya apabila masih ada yang belum jelas.
- e. Masing-masing kelompok latihan sosiodrama.
- f. Siswa diberi penguatan positif untuk dapat tampil lebih baik dan berani.

Konfirmasi

- g. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- h. Siswa menjawab pertanyaan dari guru mengenai hikmah dari cerita sosiodrama.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Siswa dibagikan naskah sosiodrama yang akan ditampilkan untuk pertemuan berikutnya.
- b. Siswa diminta untuk mempelajari naskah sosiodrama di rumah masing-masing.
- c. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke materi pelajaran yang lain.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 29 April 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 April 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Premanisme di Sekolah”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah *bully* kakak kelas.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- b. Siswa berkumpul dalam kelompoknya. Pembagian kelompok sama seperti pada siklus II pertemuan pertama.
- c. Setiap kelompok maju satu per satu membaca nyaring naskah tersebut. Siswa yang belum jelas diberikan kesempatan untuk bertanya.
- d. Siswa diberi motivasi berupa pemberian reward bagi siswa yang dapat memerankan sosiodrama dengan baik dan benar.
- e. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari naskah sosiodrama dan berlatih memerankannya bersama kelompok masing-masing.

Konfirmasi

- f. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- g. Siswa mengemukakan pendapat tentang isi dari cerita sosiodrama serta hikmah yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Siswa dibagikan naskah sosiodrama yang akan ditampilkan untuk pertemuan berikutnya.
- b. Guru memotivasi siswa untuk menghafalkan naskah sosiodrama di rumah.
- c. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke materi pelajaran yang lain.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 30 April 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Keputran I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VB / II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Hari/ Tanggal : Rabu, 1 Mei 2013

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

- 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru, siswa dapat membaca naskah sosiodrama dengan lancar dan jelas.
2. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan naskah sosiodrama.
3. Setelah berlatih dalam kelompok, siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Sosiodrama: “Menjenguk Teman yang Sakit”

F. Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan: Kontekstual

Model : *Active Learning*

Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.
- b. Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- c. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah opname di rumah sakit.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca naskah dan berbicara dengan baik dan benar dalam kaitannya memerankan sosiodrama.

Elaborasi

- b. Siswa melakukan diskusi dengan guru tentang kesulitan apa yang dihadapi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.
- c. Setiap siswa bersama dengan kelompoknya membaca naskah sosiodrama di depan kelas.
- d. Masing-masing kelompok latihan sosiodrama.
- e. Siswa kembali diberi penguatan positif dan motivasi oleh guru.

Konfirmasi

- f. Setiap kelompok maju memerankan sosiodrama.
- g. Siswa mengemukakan pendapat mengenai karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dan dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan dan mengambil hikmah dari isi cerita sosiodrama tersebut.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru memotivasi siswa untuk selalu melatih diri agar dapat berbicara dengan baik dan lancar di muka umum.
- b. Guru menutup pelajaran Bahasa Indonesia dan melanjutkan ke materi pelajaran yang lain.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- b. A. Malik Tachir, dkk. (2007). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia*. Jakarta: Esis.

2. Media Pembelajaran

- a. Naskah sosiodrama.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan
2. Jenis Penilaian: proses dan *post test*
3. Instrumen Penilaian Proses Membaca

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Ketepatan membaca naskah sosiodrama	30
2	Kejelasan	20
3	Kelancaran	20
4	Lafal	20
5	Keberanian	10
Jumlah		100

4. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	a. Ketepatan pengucapan	15
		b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	15
		c. Pilihan kata (diksi)	10
		d. Ketepatan sasaran pembicaraan	20
2.	Nonkebahasaan	e. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	5
		f. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	5
		g. Gerak gerik dan mimik yang tepat	5
		h. Kenyaringan suara	5
		i. Kelancaran	10
		j. Penguasaan topik pembicaraan	10
Jumlah			100

5. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai rerata kelas minimal atau lebih dari nilai 70 (KKM) baik dalam proses membaca maupun dalam penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

Kepala Sekolah

Yogyakarta, 1 Mei 2013
Guru Kelas VB

Drs. M. Nyono, M. Pd. I
NIP. 19590611 198202 1 004

Mujino, S. Pd.
NIP. 19710508 200801 1 009

SALING BERBAGI

Saat istirahat sekolah, Una duduk bersama Viko sambil berbincang-bincang.

Viko : Na, kamu sudah dengar berita tentang banjir hari ini?

Una : Iya sudah. Saya sedih mendengarnya.

Viko : Iya saya juga. Bagaimana kalau kita menyumbang uang untuk mereka?

Una hanya terdiam dan tidak menjawab ajakan Viko.

Viko : Kenapa diam saja Na?

Tiba-tiba muncul Syefa sambil membawa buku cerita. Syefa ikut duduk bersama Una dan Viko.

Una : Buku apa itu Syef?

Syefa : Ini buku dongeng, saya baru pinjam dari perpustakaan. Kalian sedang membicarakan apa?

Una : Ini tentang pengungsi yang terkena banjir.

Syefa : Oh, tentang itu. Tadi pagi saya juga lihat beritanya.

Viko : Tadi saya mengajak Una untuk menyumbang korban banjir, tapi dia diam saja. Kamu setuju tidak Syef?

Syefa : Saya setuju-setuju saja Vik.

Una pun murung dan terdiam beberapa saat.

Una : Maaf teman-teman, bukan saya tidak mau ikut menyumbang, tapi saya tidak mempunyai uang untuk disumbangkan. Bapak ibu saya hanya orang miskin.

Syefa dan Viko yang mendengar ucapan Una langsung memegang pundak Una.

Syefa : Una, kamu tenang saja. Kita tidak harus menyumbang uang. Kita juga bisa memberikan pakaian layak pakai untuk mereka.

Viko : Iya Na, kita juga bisa membantu korban banjir dengan mengajak teman-teman kita untuk ikut menyumbang.

Una kemudian tersenyum kepada Syefa dan Viko.

Una : Kalian benar. Meskipun aku tidak bisa menyumbang uang, tapi aku akan menyumbangkan pakaian layak pakai untuk korban banjir. Nanti kita juga mengajak teman-teman lain ya?

Syefa : Baiklah. Nanti setelah pulang sekolah kita bicarakan lagi dengan teman-teman yang lain.

Kemudian bel tanda masuk berbunyi, mereka pun bergegas masuk ke kelas.

Una, Viko, dan Syefa: Ayo kita masuk kelas!

JANGAN MENCONTEK

Saat pulang sekolah, Desta menegur Rosi dengan nada yang tinggi. Kemudian mereka terlibat suatu perdebatan.

Desta : Rosi, tadi kamu mencontek buku kan saat ulangan IPS?

Rosi : Siapa yang mencontek?

Desta : Kamu tidak perlu mengelak lagi Ros! Tadi saya melihatnya sendiri kamu membuka buku di bawah laci!

Tiba-tiba Miko datang untuk melerai keduanya.

Miko : Hey, ada apa ini? Kenapa kamu teriak-teriak seperti itu Desta?

Desta : Tadi Rosi mencontek buku Mik saat ulangan IPS.

Rosi : Desta, kamu jangan sembarangan menuduh saya! Itu fitnah!

Miko : Apa benar itu Ros? Kamu tidak mencontek buku kan saat ulangan tadi?

Rosi berusaha berkelit dari pertanyaan Miko.

Rosi : Memangnya kenapa kalau saya mencontek buku?! Apa ada yang dirugikan? Yang pentingkan saya tidak mencontek jawaban kalian!

Desta : Itu sama saja curang Ros! Kamu tidak boleh melihat buku pada waktu ulangan!

Miko : Rosi, Desta benar. Apa yang kamu lakukan itu bukan perbuatan yang baik.

Rosi menunduk, merasa terpojok dan akhirnya ia mengakui kesalahannya dengan rasa malu.

Rosi : Iya Mik, saya tahu itu. Tapi saya juga terpaksa karena saya belum sempat belajar tadi malam.

Miko : Apapun alasan kamu, mencontek itu tetap tidak benar Ros.

Rosi : Iya Mik, Des, maafkan saya. Saya berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Desta : Baiklah, untuk kali ini saya memaafkan kamu. Tapi kalau kamu mengulanginya lagi, saya akan melaporkan kamu ke pak guru.

Miko : Ya sudah, sekarang kalian baikan. Jangan marahan lagi ya?

Rosi dan Desta bersalaman. Dan mereka bertiga pun kemudian pulang jalan kaki bersama.

MENGAMBIL KEPUTUSAN BERSAMA

Seusai pulang sekolah, Ega, Toni, dan Ani pulang jalan kaki bersama. Mereka bertiga terlibat suatu pembicaraan tentang pemilihan kepengurusan kelas yang akan dilaksanakan besok.

Ega : Besok kita akan melakukan pemilihan pengurus kelas. Menurut kamu, siapa yang akan terpilih menjadi ketua kelas kita selanjutnya Ton?

Toni : Aku rasa Adit akan terpilih karena dia siswa yang paling cerdas di kelas kita Ga.

Ega : Menurutku, ketua kelas tidak harus siswa paling cerdas di kelas. Eko sepertinya berpotensi terpilih menjadi ketua kelas. Dia teman yang baik.

Ani : Ega benar, ketua kelas tidak harus siswa paling cerdas di kelas. Yang terpenting ketua kelas itu mampu membantu mengkondisikan kelas dengan baik. Kalau menurutku Nita mampu.

Toni : Tetapi dia perempuan. Masa perempuan menjadi ketua kelas?

Ani : Memangnya kalau perempuan kenapa? Bukankah sekarang sudah jamannya emansipasi wanita? Selama ini dia mampu membantu guru mengkondisikan kelas supaya tetap tenang.

Ega : Iya, mampu tidaknya seseorang dalam memimpin kelas sudah bukan lagi masalah gender Ton. Kenyataannya kita memiliki mantan Presiden RI perempuan.

Toni : Aku sangsi dengan Nita. Dia siswi yang paling galak di kelas kita.

Ega : Hahaha, kamu benar juga Ton. Dia itu galak. Nanti kalau dia yang jadi ketua kelas, setiap hari kita dimarahi terus sama Nita.

Toni : Iya betul. Aku tidak mau memilih Nita.

Ani : Justru yang galak itu yang bisa tegas mengkondisikan kelas supaya tidak ramai. Huuu.

Ega : Sudah-sudah. Lebih baik kita lihat saja besok siapa yang akan menjadi ketua kelas.

Ani : Iya, besok kita salurkan aspirasi kita dengan memberikan suara dalam memilih pengurus-pengurus kelas.

Toni : Siapapun yang akan terpilih harus mampu menerima dan bertanggung jawab karena keputusan itu sudah kita ambil bersama.

Ani : Apabila kandidat yang kita pilih tidak menang, jangan saling mengejek ya? Hahaha.

JANGAN BERBOHONG

Di suatu sore, ada seorang ibu berjalan bolak-balik di depan pintu rumahnya seolah sedang merasa cemas karena menunggu anaknya yang belum pulang. Tiba-tiba seorang anak masuk ke dalam rumah.

Ibu : Deni, kamu tahu sekarang jam berapa? Dari mana saja kamu?

Deni : Saya tadi mengerjakan tugas kelompok di rumah teman Bu.

Deni langsung masuk ke kamar tanpa mempedulikan ibunya lagi. Karena ibu tidak merasa puas dengan jawaban Deni, lantas kemudian si ibu menelepon guru kelas Deni untuk memastikan apakah benar Deni ada tugas kelompok dari gurunya.

Ibu : Halo, selamat sore. Bisa bicara dengan Pak Ade?

Guru : Iya saya sendiri. Maaf ini siapa?

Ibu : Saya ibunya Deni Pak. Maaf saya ingin bertanya, apakah Bapak memberikan tugas kelompok kepada Deni? Akhir-akhir ini Deni sering pulang sore.

Guru : Seminggu terakhir ini saya tidak memberikan tugas kelompok kepada para siswa Bu.

Kemudian si ibu menyadari bahwa anaknya telah berbohong kepadanya.

Ibu : Oh, baik Pak, terima kasih. Maaf saya mengganggu.

Pak Ade sebagai gurunya juga menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan Deni. Maka di pagi berikutnya, saat istirahat sekolah Pak Ade memanggil Deni.

Guru : Deni, kamu ikut Bapak ke ruang guru.

Deni : Baik Pak.

Guru : Kemarin ibu kamu menelepon Bapak dan bertanya tentang kamu. Bisa kamu jelaskan kepada Bapak tentang tugas kelompok itu?

Deni : Maafkan saya Pak. Sebenarnya setelah pulang sekolah saya bermain *playstation* dengan teman-teman.

Guru : Kenapa kamu membohongi ibumu dengan alasan tugas kelompok?

Deni : Apabila saya mengatakan yang sebenarnya pasti ibu tidak mengizinkan saya Pak. Saya mengaku salah. Saya akan meminta maaf kepada ibu saya dan menjelaskan yang sebenarnya.

Guru : Apapun alasan kamu, berbohong tetap tidak bisa dibenarkan. Baiklah, lain kali jangan kamu ulangi lagi. Kalau kamu pergi kemana-mana jangan lupa meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuamu.

Deni : Baik Pak.

Setelah itu Deni diijinkan untuk keluar dan beristirahat.

PREMANISME DI SEKOLAH

Saat istirahat sekolah, Aji melihat adik kelasnya yang bernama Amel sedang menghitung uang. Tak lama kemudian, Aji mendekati Amel.

Aji : Wow, uangmu banyak juga ya Mel? Buat saya saja Mel.

Dalam sekejap uang tersebut sudah berpindah tangan. Aji mengipas-ngipaskan uang tersebut sambil tertawa senang. Amel marah dan berusaha merebutnya kembali.

Amel : Jangan mas, uang ini untuk ditabungkan ke ibu guru nanti!

Aji : Saya tidak peduli, sini berikan!

Amel : Jangan.. Jangan..!!!

Amel berusaha keras untuk mempertahankan uangnya. Mereka terjebak dalam situasi tarik menarik uang. Namun karena Aji lebih kuat, akhirnya Amel kalah. Aji pun berlari meninggalkan Amel. Amel akhirnya menangis tersedu.

Amel : Huhuhuu.

Saat itu ibu guru melihat Amel yang sedang menangis. Ibu guru pun lantas mendekati Amel.

Guru : Amel, mengapa kamu menangis?

Amel : Uang saya direbut Mas Aji Bu. Padahal uang itu akan saya tabungkan ke Ibu.

Guru : Mas Aji anak kelas 6? Berapa uang yang ia rebut dari kamu Amel?

Amel : Rp 15.000,00 Bu.

Amel tak hentinya menangis dan merasa sangat sedih.

Guru : Sudah jangan menangis. Kamu tunggu di sini ya? Biar Ibu yang menemuinya.

Ibu guru berjalan menuju kelas 6 untuk menemui Aji. Dan ibu guru memergoki Aji sedang menghitung uang di sana.

Guru : Aji, apa yang kamu lakukan kepada Amel sampai ia menangis seperti itu?

Aji : Saya tidak melakukan apa-apa Bu.

Guru : Uang siapa itu?

Ibu guru menunjuk uang yang sedang Aji pegang.

Aji : Ini uang saya Bu, pemberian dari bapak saya tadi sebelum saya berangkat sekolah.

Guru : Kamu jangan berbohong Aji! Kamu merebut uang Amel kan?

Aji merasa takut sehingga ia mau mengakui kesalahannya. Ia tertunduk malu.

Aji : Iya Bu.

Guru : Kembalikan uangnya, dan minta maafilah kepada Amel.

Aji dengan ditemani ibu guru berjalan menemui Amel.

Aji : Amel, ini uangmu. Maafkan saya. Saya berjanji tidak akan merebut uangmu lagi.

Amel : Iya Mas Aji, saya memaafkan Mas Aji.

MENJENGUK TEMAN YANG SAKIT

Saat istirahat sekolah, Rani dan Tifa duduk di taman sekolah membicarakan temannya yang sakit karena jatuh dari kecelakaan motor.

Rani : Saya senang sekali hari ini Doni tidak masuk sekolah.

Tifa : Mengapa seperti itu Ran?

Rani : Kamu tahu sendiri kan, dia itu pembuat masalah di kelas. Saat dia tidak masuk, kelas kita menjadi lebih tenang.

Tifa : Kamu tidak boleh begitu Ran, kasian Doni jatuh dari motor sampai luka-luka seperti. Pasti sakit sekali.

Rani : Salah dia sendiri, masih SD sudah naik motor. Bukankah kita belum cukup umur untuk mengendarai motor?

Tifa : Iya, tapi senakal apapun Doni, dia tetap teman kita, dan saat dia sakit kita harus menjenguknya.

Rani : Aku malas menjenguknya, kamu saja kalau kamu mau.

Bel tanda masuk terdengar, mereka kembali belajar. Seusai pelajaran PKn, guru menghimbau kepada siswa untuk menjenguk Doni yang sedang sakit.

Guru : Anak-anak, hari ini teman kita Doni tidak masuk sekolah karena kecelakaan. Nanti seusai sekolah kita jenguk Doni ya?

Rani : Saya tidak ikut Bu, biar yang lain saja yang menjenguk Doni.

Guru : Ada apa dengan kamu Rani? Apakah kamu masih dendam dengan Doni karena perbuatannya yang telah membuatmu menangis kemarin?

Rani : Iya Bu.

Guru : Anak-anak, apabila kita sedang sakit tentu kita berharap agar ada yang peduli menjenguk kita. Begitu juga dengan Doni, pasti Doni akan senang apabila teman-temannya mau menjenguk dia.

Rani : Tapi dia orang jahat Bu. Mungkin kecelakaan itu sebagai balasan dari kesalahan-kesalahan dia selama ini.

Guru : Setiap orang pernah melakukan kesalahan Rani. Ikhlasikan, maafkan Doni. Dengan begitu, kita juga akan dimaafkan saat kita melakukan kesalahan.

Tifa : Ibu guru benar Ran. Sudahlah, maafkan dia.

Guru : Jenguklah teman kalian. Hibur Doni dan doakan agar ia cepat sembuh dan bisa berangkat sekolah lagi.

Rani hanya menganggukkan kepala

Tifa : Baik Bu, nanti pulang sekolah kita menjenguk Doni agar ia merasa senang.

**CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA**

Hari / Tanggal : Jumat, 19 April 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 09.30 – 10.40

Catatan : Di awal pembelajaran siswa cukup tertib menyimak penjelasan dari guru. Selama pembelajaran berlangsung, guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pada saat memerankan sosiodrama, kenyaringan suara siswa masih rendah. Siswa cenderung malu dan kurang percaya diri, hal tersebut dapat terlihat dari gerak-gerik dan mimik siswa yang masih kaku. Siswa terlihat belum menguasai jalan cerita sosiodrama, hal tersebut dikarenakan siswa merasa waktu yang dibutuhkan untuk menghafal naskah masih kurang.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Senin, 22 April 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 07.30 – 08.40

Catatan : Sebagian dari kartu nama siswa yang peneliti berikan di pertemuan pertama sudah hilang dan tidak terbawa. Siswa cukup sibuk dan sedikit gaduh pada saat pembagian peran di masing-masing kelompok. Siswa tidak duduk berkumpul di dalam kelompoknya. Sebagian dari siswa ada yang menghafal naskah, tetapi ada juga yang sibuk main sendiri, mengobrol dengan teman, bahkan ada yang berlarian. Guru kurang mengkondisikan kelas. Guru lebih banyak mengerjakan hal yang lain pada saat pembelajaran berlangsung. Namun sesekali guru mengingatkan siswa untuk tetap tenang. Guru cukup baik dalam memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri saat tampil.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Selasa, 23 April 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 09.30 – 10.40

Catatan : Siswa cukup antusias dalam pembelajaran. Guru memotivasi siswa untuk lebih menyaringkan suara pada saat membaca naskah maupun pada saat memerankan sosiodrama. Kepercayaan diri siswa mulai terbangun seiring dengan keintensifan pertemuan dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Secara keseluruhan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan siswa dalam memainkan sosiodrama meningkat dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, namun belum maksimal. Di akhir pembelajaran, siswa diminta untuk menuliskan karakter tokoh yang ada di dalam cerita ke dalam buku tulis masing-masing.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Senin, 29 April 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 07.30 – 08.40

Catatan : Pembagian kelompok diganti berdasarkan prestasi siswa baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang. Pembagian kelompok dan naskah sosiodrama diberikan hari Sabtu, 27 April 2013. Di siklus II ini guru meminta siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kerja sama siswa dalam menyiapkan penampilan menjadi lebih baik. Siswa lebih dapat menguasai jalannya cerita karena telah menghafalkan naskah di rumah. Siswa menjadi lebih tertib selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa tidak lagi terlihat kaku dan tegang saat memainkan sosiodrama.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Selasa, 30 April 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 09.30 – 10.40

Catatan : Guru mengingatkan siswa tentang aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperhatikan siswa pada saat memainkan sosiodrama. Guru memberikan motivasi berupa *reward* kepada siswa yang dapat tampil baik dan benar. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk berlatih sosiodrama. Keberanian siswa dalam mengekspresikan diri lebih tampak. Siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat saat melakukan tanya jawab dengan guru. Kelas lebih kondusif karena guru lebih tegas selama pembelajaran. Semakin sedikit siswa yang bermain sendiri. Sebagian besar siswa sibuk latihan sosiodrama bersama kelompok masing-masing.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

CATATAN LAPANGAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD
NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Hari / Tanggal : Rabu, 1 Mei 2013

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah siswa : 34 siswa

Waktu : 07.00 – 08.10

Catatan : Siswa melakukan diskusi dengan guru tentang kesulitan apa yang dihadapi siswa selama pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Sebagian besar siswa menyatakan tidak sulit hanya terkadang masih sedikit malu untuk melakukan gerak-gerik yang sesuai, terlebih dengan teman lawan jenis. Guru memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Di pertemuan terakhir, tampak sekali siswa lebih menguasai dalam bermain sosiodrama. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan telah diperhatikan oleh siswa dengan sebaik mungkin sehingga penilaian terhadap siswa meningkat.

Peneliti

Hesti Ratna Sari
09108241033

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor	Kriteria Keberhasilan
Aspek Kebahasaan				
1.	Ketepatan pengucapan	a. Jika pengucapan bunyi bahasa sudah tepat, jelas, mudah dipahami, dan keefektifan komunikasi sudah baik.	12 – 15	Baik sekali
		b. Jika pengucapan bunyi bahasa sudah tepat, dapat dipahami, vokalisasi jelas, namun keefektifan komunikasi masih kurang.	8 – 11	Baik
		c. Jika pengucapan bunyi bahasa sudah tepat, namun sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami, dan masih kurang efektif dalam berkomunikasi.	4 – 7	Cukup
		d. Jika pengucapan kurang tepat, susah dipahami, dan komunikasi tidak efektif.	1 – 3	Kurang
2.	Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	a. Jika penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi sangat sesuai, serta pembicaraan terlihat menarik.	12 – 15	Baik sekali
		b. Jika penempatan tekanan,	8 – 11	Baik

		<p>nada, sendi, dan durasi sudah sesuai, serta pembicaraan cukup menarik.</p> <p>c. Jika penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi cukup sesuai, serta pembicaraan cukup menarik.</p> <p>d. Jika penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi kurang sesuai, sehingga pembicaraan kurang menarik.</p>	<p>4 – 7</p> <p>1 – 3</p>	<p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
3.	Pilihan kata (diksi)	<p>a. Jika pemilihan kata yang digunakan sangat jelas, tepat, dan bervariasi sehingga pendengar sangat memahami maksud dari pembicara.</p> <p>b. Jika pemilihan kata yang digunakan jelas, tepat, dan bervariasi sehingga pendengar dapat memahami maksud dari pembicara.</p> <p>c. Jika pemilihan kata yang digunakan cukup jelas, tepat, dan bervariasi sehingga pendengar cukup memahami maksud dari</p>	<p>8 – 10</p> <p>5 – 7</p> <p>3 – 4</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p>

		<p>pembicara.</p> <p>d. Jika pemilihan kata yang digunakan kurang jelas, tepat, dan bervariasi sehingga pendengar kurang memahami maksud dari pembicara.</p>	1 – 2	Kurang
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan	<p>a. Jika penggunaan kalimat sangat efektif (keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan).</p> <p>b. Jika penggunaan kalimat sudah efektif (keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan).</p> <p>c. Jika penggunaan kalimat cukup efektif (keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan).</p> <p>d. Jika penggunaan kalimat kurang efektif (keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan).</p>	<p>16 – 20</p> <p>11 – 15</p> <p>6 – 10</p> <p>1 – 5</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
Aspek Nonkebahasaan				
5.	Sikap yang wajar tenang	a. Jika pembicara menguasai ketiga sikap (wajar,	4 – 5	Baik sekali

	dan tidak kaku	<p>tenang, tidak kaku) dengan baik.</p> <p>b. Jika dua dari ketiga sikap (wajar, tenang, tidak kaku) tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>c. Jika satu dari ketiga sikap (wajar, tenang, tidak kaku) cukup dikuasai oleh pembicara.</p> <p>d. Jika ketiga sikap (wajar, tenang, tidak kaku) kurang dikuasai oleh pembicara.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
6.	Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara	<p>a. Jika pembicara selalu mengarahkan pandangannya ke arah lawan bicara saat mereka berbicara.</p> <p>b. Jika pembicara sering mengarahkan pandangannya ke arah lawan bicara, namun sesekali mengarahkan pandangan ke arah yang lain.</p> <p>c. Jika pembicara mengarahkan pandangannya ke arah lawan bicara, namun lebih sering mengarahkan pandangan ke arah yang</p>	<p>4 – 5</p> <p>3</p> <p>2</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p>

		lain. d. Jika pembicara hanya sesekali mengarahkan pandangannya ke arah lawan bicara, dan lebih sering mengarahkan pandangan ke arah yang lain.	1	Kurang
7.	Gerak gerik dan mimik yang tepat	a. Jika gerak gerik dan mimik pembicara sangat tepat. b. Jika gerak gerik dan mimik pembicara sudah tepat. c. Jika gerak gerik dan mimik pembicara cukup tepat. d. Jika gerak gerik dan mimik pembicara kurang tepat.	4 - 5 3 2 1	Baik sekali Baik Cukup Kurang
8.	Kenyaringan suara	a. Jika pembicara dapat mengatur volume suaranya dengan tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pendengar dapat menangkap maksud dari si pembicara. b. Jika pembicara cukup dapat mengatur volume	4 – 5 3	Baik sekali Baik

		<p>suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pendengar cukup dapat menangkap maksud dari si pembicara.</p> <p>c. Jika pembicara kurang dapat mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pendengar kurang mampu menangkap maksud dari si pembicara.</p> <p>d. Jika pembicara tidak dapat mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi ruangan, sehingga pendengar tidak tertarik untuk memperhatikan.</p>	<p>2</p> <p>1</p>	<p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
9.	Kelancaran	<p>a. Jika penggunaan kalimat ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus.</p> <p>b. Jika penggunaan kalimat ajek, tidak terlalu cepat, namun sesekali pembicaraan terputus.</p> <p>c. Jika pembicaraan terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi /ə/, /a/, /o/.</p>	<p>8 – 10</p> <p>5 – 7</p> <p>3 – 4</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p>

		d. Jika pembicaraan terputus dan banyak sekali menyelipkan bunyi /ə/, /a/, /o/.	1 – 2	Kurang
10.	Penguasaan topik pembicaraan	a. Jika penguasaan topik pembicaraan sangat baik. b. Jika penguasaan topik pembicaraan sudah baik. c. Jika penguasaan topik pembicaraan cukup baik. d. Jika pembicara masih kurang menguasai topik pembicaraan.	8 -10 5 – 7 3 – 4 1 – 2	Baik sekali Baik Cukup Kurang

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBELUM TINDAKAN
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	11	10	7	12	4	4	3	5	6	6	68
2	Dwi Yulianto	9	9	4	13	3	3	3	4	7	5	60
3	Novendra Faza K	8	6	6	9	3	3	3	4	5	5	52
4	Anselmus Hepi Indra K	12	8	8	11	2	4	3	5	9	8	70
5	Fernanda Baskara J	7	7	5	10	4	3	2	3	4	5	50
6	Hafid Arizal	9	8	6	10	3	4	3	5	8	4	60
7	Zeintito Pranata	8	9	5	12	4	3	3	3	7	8	62
8	Andini Kusuma Putri	9	10	8	13	4	4	3	4	8	7	70
9	Andri Fajar Triyono	10	8	6	10	4	3	2	4	6	8	61
10	Anisa Dewi W	8	7	5	11	3	4	2	2	7	4	53
11	Ayu Dita Semesta	13	8	7	13	4	4	3	3	9	8	72
12	Devita Triska Aprilia	9	9	5	10	4	2	3	3	8	7	60
13	Dhuha Muhammad	7	8	6	12	4	3	3	4	8	7	62
14	Elva Septiara Larasati	7	7	7	11	4	4	3	2	8	7	60
15	Fikri Danang Himawan	9	6	7	10	4	4	4	3	7	7	61
16	Gading Dawala Yakti	8	7	6	12	4	3	3	2	6	6	57
17	Gufran Kurnia Hanafi	10	9	6	12	4	4	3	3	7	7	65
18	Hanifta Rahmawati	10	8	5	9	2	3	2	3	6	6	54
19	M. Ilham Fendi	7	6	4	8	4	3	3	4	6	5	50
20	M. Dani Ardivan	7	7	5	10	4	3	3	3	5	5	52
21	M. Zulfian Bayu	8	7	5	11	5	3	2	2	7	6	56
22	Nuryana Lestari	6	8	6	13	4	3	3	4	8	6	61
23	RM Juan Sheva Chosy P	9	9	6	12	4	3	3	3	8	7	64
24	Rafi Fadil	8	9	7	11	4	4	4	4	8	7	66
25	Rahmatisa Yebri T	8	9	6	11	3	4	3	4	8	7	63
26	Sarahsitta Ananda	11	8	7	10	4	4	3	4	9	7	67
27	Sheruny Hana Arzelyn	9	6	5	10	3	2	2	4	6	6	53
28	Thalita Aurelia K	10	7	6	12	4	3	3	4	7	7	63
29	Thalia Khoirunisa	9	8	6	11	4	4	4	4	8	7	65
30	Dewangga Pamungkas	9	7	7	11	4	4	4	5	7	6	64
31	M. Ardan Fajri G	7	7	6	11	4	4	4	5	8	6	62
32	R Aditya Rahmat D.Y	7	6	5	10	3	3	3	3	7	5	52
33	Sekar Arum Setyowati	9	8	5	10	3	3	2	3	6	6	55
34	Irvina Damashanti W	11	7	7	10	3	3	3	3	8	7	62
Jumlah												2052
Rata-rata												60,35

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS I HARI PERTAMA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NON-KEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	11	11	7	13	4	4	3	5	7	7	72
2	Dwi Yulianto	9	9	6	13	3	3	3	4	7	6	63
3	Novendra Faza K	8	6	6	10	3	3	3	4	5	6	54
4	Anselmus Hepi Indra K	12	9	8	13	4	4	3	5	9	8	75
5	Fernanda Baskara J	7	7	5	10	4	3	2	3	5	5	51
6	Hafid Arizal	9	8	6	10	3	4	3	5	8	5	61
7	Zeintito Pranata	8	9	7	13	4	3	3	3	7	8	65
8	Andini Kusuma Putri	11	10	8	14	4	4	3	4	8	7	73
9	Andri Fajar Triyono	10	8	6	10	4	3	2	4	7	8	62
10	Anisa Dewi W	9	7	6	11	3	4	3	3	7	4	57
11	Ayu Dita Semesta	13	9	7	13	5	4	3	4	9	8	75
12	Devita Triska Aprilia	9	9	6	11	4	3	3	4	8	7	64
13	Dhuha Muhammad	8	8	7	12	4	3	3	4	8	8	65
14	Elva Septiara Larasati	7	7	7	11	4	4	3	2	8	7	60
15	Fikri Danang Himawan	9	7	7	11	4	4	4	3	7	7	63
16	Gading Dawala Yakti	8	8	6	12	4	3	3	2	6	6	58
17	Gufran Kurnia Hanafi	11	9	6	13	4	4	3	3	7	8	68
18	Hanifta Rahmawati	10	8	6	9	3	3	3	3	7	6	58
19	M. Ilham Fendi	7	7	5	9	4	3	3	4	7	5	54
20	M. Dani Ardivan	7	7	5	10	4	3	3	3	6	5	53
21	M. Zulfian Bayu	8	7	6	12	4	3	3	3	7	6	59
22	Nuryana Lestari	7	8	7	12	4	3	3	4	8	6	62
23	RM Juan Sheva Chosy P	9	9	7	13	4	3	3	3	9	7	67
24	Rafi Fadil	10	9	8	13	4	4	4	4	8	8	72
25	Rahmatisa Yebri T	9	10	7	12	3	4	3	4	9	7	68
26	Sarahsitta Ananda	11	8	8	14	4	4	3	4	9	7	72
27	Sheruny Hana Arzelyn	9	6	5	10	3	3	3	4	6	6	55
28	Thalita Aurelia K	10	7	7	12	4	3	3	4	7	7	64
29	Thalia Khoirunisa	9	8	7	12	5	4	4	4	8	7	68
30	Dewangga Pamungkas	9	7	7	12	4	4	4	5	8	6	66
31	M. Ardan Fajri G	7	7	7	11	4	4	4	5	8	6	63
32	R Aditya Rahmat D.Y	7	6	6	11	4	3	3	3	8	5	56
33	Sekar Arum Setyowati	9	8	7	12	3	3	3	3	7	6	61
34	Irvina Damashanti W	11	7	7	10	4	3	3	4	8	7	64
Jumlah												2148
Rata-rata												63,17

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS I HARI KEDUA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	11	11	8	14	4	4	3	5	8	8	76
2	Dwi Yulianto	9	10	7	13	3	3	3	4	8	7	67
3	Novendra Faza K	8	9	7	12	4	3	3	4	7	7	64
4	Anselmus Hepi Indra K	12	10	8	15	5	4	3	5	9	8	79
5	Fernanda Baskara J	9	7	6	10	4	3	3	4	6	7	59
6	Hafid Arizal	9	8	7	11	3	4	3	5	8	6	64
7	Zeintito Pranata	10	10	7	13	4	3	3	4	8	8	70
8	Andini Kusuma Putri	12	11	8	16	5	4	3	4	9	8	80
9	Andri Fajar Triyono	10	8	7	12	4	4	3	4	7	8	67
10	Anisa Dewi W	9	9	7	12	3	4	3	3	8	7	65
11	Ayu Dita Semesta	13	10	8	15	5	4	3	4	9	8	79
12	Devita Triska Aprilia	9	9	7	13	4	3	3	4	9	7	68
13	Dhuha Muhammad	9	9	8	13	5	3	3	4	8	8	70
14	Elva Septiara Larasati	8	8	8	14	5	4	3	3	9	8	70
15	Fikri Danang Himawan	10	8	8	14	4	4	4	4	8	9	73
16	Gading Dawala Yakti	8	9	7	12	4	4	3	4	9	8	68
17	Gufran Kurnia Hanafi	11	10	8	13	4	4	4	5	9	8	76
18	Hanifta Rahmawati	10	9	7	10	3	3	3	3	7	6	61
19	M. Ilham Fendi	7	7	7	10	4	3	3	4	7	7	59
20	M. Dani Ardivan	8	8	7	11	4	3	3	3	7	7	61
21	M. Zulfian Bayu	8	8	7	12	5	3	3	3	8	7	64
22	Nuryana Lestari	7	9	8	13	4	3	3	4	8	8	67
23	RM Juan Sheva Chosy P	9	10	8	14	4	4	3	3	9	8	72
24	Rafi Fadil	11	10	8	13	4	4	4	5	9	8	76
25	Rahmatisa Yebri T	10	10	8	12	3	4	4	4	9	8	72
26	Sarahsitta Ananda	12	9	8	14	4	4	3	4	9	7	74
27	Sheruny Hana Arzelyn	9	8	7	10	4	3	3	4	8	7	63
28	Thalita Aurelia K	10	10	8	14	5	4	4	4	8	8	75
29	Thalia Khoirunisa	10	9	8	12	5	4	4	4	9	7	72
30	Dewangga Pamungkas	9	9	8	14	4	4	4	5	9	7	73
31	M. Ardan Fajri G	8	8	8	13	5	4	4	5	9	7	71
32	R Aditya Rahmat D.Y	9	9	7	13	4	3	3	3	8	7	66
33	Sekar Arum Setyowati	9	8	7	12	4	4	3	4	7	7	65
34	Irvina Damashanti W	11	7	8	11	5	3	3	4	8	8	68
Jumlah												2354
Rata-rata												69,23

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS I HARI KETIGA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	11	11	8	15	4	4	3	5	8	8	77
2	Dwi Yulianto	9	10	7	13	4	3	3	4	8	7	68
3	Novendra Faza K	8	9	7	12	4	3	3	4	8	7	65
4	Anselmus Hepi Indra K	12	10	8	15	5	4	4	5	9	8	80
5	Fernanda Baskara J	10	7	6	10	4	3	3	4	7	7	61
6	Hafid Arizal	9	9	7	12	3	4	3	5	8	7	67
7	Zeintito Pranata	11	10	8	13	4	3	3	4	8	8	72
8	Andini Kusuma Putri	12	11	8	16	5	4	4	4	9	8	81
9	Andri Fajar Triyono	10	9	7	12	4	4	4	4	7	8	69
10	Anisa Dewi W	9	9	7	13	4	4	3	3	8	7	67
11	Ayu Dita Semesta	13	10	9	15	5	4	3	4	9	8	80
12	Devita Triska Aprilia	9	10	7	13	4	3	3	4	9	7	69
13	Dhuha Muhammad	10	9	8	13	5	3	4	4	8	8	72
14	Elva Septiara Larasati	9	8	8	14	5	4	3	3	9	8	71
15	Fikri Danang Himawan	10	8	8	14	4	4	4	4	9	9	74
16	Gading Dawala Yakti	8	9	8	12	4	4	3	4	9	8	69
17	Gufran Kurnia Hanafi	11	10	8	14	5	4	4	5	9	8	78
18	Hanifta Rahmawati	10	9	7	10	4	4	3	3	8	6	64
19	M. Ilham Fendi	7	7	7	11	4	3	3	4	8	7	61
20	M. Dani Ardivan	8	8	7	12	4	3	3	3	8	7	63
21	M. Zulfian Bayu	8	9	7	13	5	3	3	3	8	7	66
22	Nuryana Lestari	7	10	8	13	4	3	3	4	9	8	69
23	RM Juan Sheva Chosy P	10	10	8	14	4	4	3	4	9	8	74
24	Rafi Fadil	12	10	8	13	4	4	4	5	9	8	77
25	Rahmatisa Yebri T	10	10	8	12	4	4	4	4	9	8	73
26	Sarahsitta Ananda	12	10	8	14	5	4	3	4	9	7	76
27	Sheruny Hana Arzelyn	9	8	8	11	4	3	3	4	8	7	65
28	Thalita Aurelia K	10	11	9	14	5	4	4	4	8	8	77
29	Thalia Khoirunisa	10	9	8	13	5	4	4	4	9	7	73
30	Dewangga Pamungkas	9	9	8	15	4	4	4	5	9	7	74
31	M. Ardan Fajri G	9	9	8	13	5	4	4	5	9	7	73
32	R Aditya Rahmat D.Y	9	9	7	14	4	3	3	3	8	7	67
33	Sekar Arum Setyowati	9	8	7	12	4	4	3	4	8	7	66
34	Irvina Damashanti W	11	8	8	11	5	3	3	4	8	8	69
Jumlah												2407
Rata-rata												70,79

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS II HARI PERTAMA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	11	11	8	15	4	4	4	5	9	8	79
2	Dwi Yulianto	9	10	7	13	4	4	3	4	8	8	70
3	Novendra Faza K	9	9	7	12	4	3	3	4	8	7	66
4	Anselmus Hepi Indra K	12	11	9	15	5	4	4	5	9	8	82
5	Fernanda Baskara J	10	7	7	10	4	3	3	4	7	7	62
6	Hafid Arizal	10	9	8	12	3	4	3	5	8	7	69
7	Zeintito Pranata	11	10	8	13	4	3	3	4	9	8	73
8	Andini Kusuma Putri	12	11	8	16	5	4	4	5	9	8	82
9	Andri Fajar Triyono	10	9	7	12	5	4	4	4	8	8	71
10	Anisa Dewi W	9	9	7	13	4	4	4	4	8	7	69
11	Ayu Dita Semesta	13	11	9	16	5	4	3	4	9	8	82
12	Devita Triska Aprilia	10	10	7	13	4	4	3	4	9	7	71
13	Dhuha Muhammad	11	9	8	13	5	3	4	4	8	8	73
14	Elva Septiara Larasati	9	8	8	14	5	4	4	3	9	8	72
15	Fikri Danang Himawan	10	8	9	14	4	4	4	4	9	9	75
16	Gading Dawala Yakti	9	9	8	12	4	4	3	4	9	8	70
17	Gufran Kurnia Hanafi	11	10	8	15	5	4	4	5	9	8	79
18	Hanifta Rahmawati	10	9	7	10	4	4	3	4	8	7	66
19	M. Ilham Fendi	7	8	8	11	4	3	3	4	8	7	63
20	M. Dani Ardivan	9	8	7	12	4	3	3	3	8	7	64
21	M. Zulfian Bayu	9	9	7	13	5	3	3	3	8	7	67
22	Nuryana Lestari	8	10	8	13	4	4	3	4	9	8	71
23	RM Juan Sheva Chosy P	11	10	8	14	5	4	3	4	9	8	76
24	Rafi Fadil	12	10	9	13	4	4	4	5	9	8	78
25	Rahmatisa Yebri T	11	10	8	12	4	4	4	4	9	8	74
26	Sarahsitta Ananda	12	11	8	14	5	4	3	4	9	7	77
27	Sheruny Hana Arzelyn	9	9	8	11	4	4	3	4	8	8	68
28	Thalita Aurelia K	11	11	9	14	5	4	4	5	8	8	79
29	Thalia Khoirunisa	10	9	8	13	5	4	4	4	9	8	74
30	Dewangga Pamungkas	10	9	8	15	4	4	4	5	9	7	75
31	M. Ardan Fajri G	9	10	8	13	5	4	4	5	9	8	75
32	R Aditya Rahmat D.Y	9	9	7	14	4	3	3	4	8	7	68
33	Sekar Arum Setyowati	9	8	7	12	4	4	3	4	8	8	67
34	Irvina Damashanti W	11	8	8	11	5	3	3	4	9	8	70
Jumlah												2457
Rata-rata												72,26

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS II HARI KEDUA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	12	11	8	15	5	4	4	5	9	8	81
2	Dwi Yulianto	9	10	8	14	5	4	3	4	9	8	74
3	Novendra Faza K	10	9	7	12	4	3	3	4	8	8	68
4	Anselmus Hepi Indra K	13	12	9	15	5	4	4	5	9	8	84
5	Fernanda Baskara J	10	7	8	11	5	4	4	4	8	7	68
6	Hafid Arizal	10	9	8	12	4	4	3	5	8	8	71
7	Zeintito Pranata	11	10	8	14	5	4	4	4	9	8	77
8	Andini Kusuma Putri	13	12	9	17	5	5	4	5	9	9	88
9	Andri Fajar Triyono	11	10	8	13	5	4	4	4	9	9	77
10	Anisa Dewi W	9	9	8	13	4	4	4	4	8	8	71
11	Ayu Dita Semesta	13	12	9	16	5	4	4	5	9	9	86
12	Devita Triska Aprilia	11	11	8	13	4	4	3	4	9	8	75
13	Dhuha Muhammad	12	10	8	14	5	4	4	4	8	8	77
14	Elva Septiara Larasati	9	9	8	14	5	4	4	4	9	8	74
15	Fikri Danang Himawan	11	9	9	15	4	4	4	5	9	9	79
16	Gading Dawala Yakti	9	9	8	12	5	4	4	4	9	8	72
17	Gufran Kurnia Hanafi	11	11	8	15	5	4	4	5	9	9	81
18	Hanifta Rahmawati	10	10	9	12	4	4	4	4	9	8	74
19	M. Ilham Fendi	8	8	8	13	4	3	3	4	8	8	67
20	M. Dani Ardivan	10	9	7	12	4	4	4	4	8	8	70
21	M. Zulfian Bayu	11	9	7	14	5	4	4	4	8	7	73
22	Nuryana Lestari	9	10	8	15	4	4	3	5	9	8	75
23	RM Juan Sheva Chosy P	12	11	8	14	5	5	4	5	9	9	82
24	Rafi Fadil	12	12	9	14	5	4	4	5	9	8	82
25	Rahmatisa Yebri T	13	10	8	13	5	4	4	5	9	9	80
26	Sarahsitta Ananda	13	12	9	16	5	5	4	5	9	9	87
27	Sheruny Hana Arzelyn	10	10	8	14	4	4	3	4	9	8	74
28	Thalita Aurelia K	11	11	9	14	5	4	4	5	9	9	81
29	Thalia Khoirunisa	12	11	8	16	5	5	4	4	9	8	82
30	Dewangga Pamungkas	10	9	9	15	5	4	4	5	9	7	77
31	M. Ardan Fajri G	11	11	8	13	5	5	4	5	9	8	79
32	R Aditya Rahmat D.Y	10	9	7	14	4	4	4	4	8	8	72
33	Sekar Arum Setyowati	10	8	8	13	5	4	4	5	9	9	75
34	Irvina Damashanti W	12	9	8	12	5	4	4	5	9	8	76
Jumlah												2609
Rata-rata												76,73

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VB SD NEGERI KEPUTRAN I YOGYAKARTA
SIKLUS II HARI KETIGA

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI										JML
		KEBAHASAAN				NONKEBAHASAAN						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Danis Purna Yoga	13	12	9	16	5	5	4	5	9	8	86
2	Dwi Yulianto	10	11	8	15	5	4	4	4	9	8	78
3	Novendra Faza K	10	10	8	13	4	4	3	4	9	8	73
4	Anselmus Hepi Indra K	14	13	9	16	5	5	4	5	9	9	89
5	Fernanda Baskara J	10	8	8	12	5	4	4	4	8	8	71
6	Hafid Arizal	11	11	8	12	5	4	4	5	8	8	76
7	Zeintito Pranata	12	11	8	15	5	4	4	4	9	9	81
8	Andini Kusuma Putri	14	13	9	18	5	5	4	5	9	9	91
9	Andri Fajar Triyono	12	11	8	14	5	4	4	4	9	9	80
10	Anisa Dewi W	9	10	8	14	5	5	4	4	9	8	76
11	Ayu Dita Semesta	14	13	9	17	5	5	4	5	9	9	90
12	Devita Triska Aprilia	12	12	8	13	4	4	4	4	9	9	79
13	Dhuha Muhammad	12	11	9	15	5	4	4	4	9	8	81
14	Elva Septiara Larasati	10	10	8	15	5	5	4	4	9	9	79
15	Fikri Danang Himawan	12	10	9	16	5	4	4	5	9	9	83
16	Gading Dawala Yakti	10	11	8	14	5	4	4	4	9	8	77
17	Gufran Kurnia Hanafi	13	13	8	16	5	4	4	5	9	9	86
18	Hanifta Rahmawati	11	11	9	12	4	4	4	4	9	8	76
19	M. Ilham Fendi	10	9	8	13	4	4	3	4	8	8	71
20	M. Dani Ardivan	10	10	8	12	5	4	4	4	8	8	73
21	M. Zulfian Bayu	11	9	8	14	5	5	4	4	8	8	76
22	Nuryana Lestari	10	10	9	16	4	4	4	5	9	8	79
23	RM Juan Sheva Chosy P	13	12	8	15	5	5	4	5	9	9	85
24	Rafi Fadil	13	13	9	15	5	5	4	5	9	8	86
25	Rahmatisa Yebri T	14	11	8	14	5	4	4	5	9	9	83
26	Sarahsitta Ananda	13	13	9	16	5	5	4	5	9	9	88
27	Sheruny Hana Arzelyn	10	11	8	14	5	4	4	4	9	8	77
28	Thalita Aurelia K	12	12	9	16	5	5	4	5	9	9	86
29	Thalia Khoirunisa	12	13	8	16	5	5	4	4	9	8	84
30	Dewangga Pamungkas	11	11	9	15	5	4	4	5	9	9	82
31	M. Ardan Fajri G	12	12	9	14	5	5	4	5	9	8	83
32	R Aditya Rahmat D.Y	10	10	8	14	5	4	4	4	8	9	76
33	Sekar Arum Setyowati	11	10	9	14	5	4	4	5	9	9	80
34	Irvina Damashanti W	12	11	8	13	5	4	4	5	9	8	79
Jumlah												2740
Rata-rata												80,58

Lampiran 8. Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode
Sosiodrama dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama pada
Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

No	Nama	Kondisi Awal	Siklus I			Siklus II		
			P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	DP	68	72	76	77	79	81	86
2	DY	60	63	67	68	70	74	78
3	NF	52	54	64	65	66	68	73
4	AH	70	75	79	80	82	84	89
5	FB	50	51	59	61	62	68	71
6	HA	60	61	64	67	69	71	76
7	ZP	62	65	70	72	73	77	81
8	AK	70	73	80	81	82	88	91
9	AF	61	62	67	69	71	77	80
10	AD	53	57	65	67	69	71	76
11	AS	72	75	79	80	82	86	90
12	DT	60	64	68	69	71	75	79
13	DM	62	65	70	72	73	77	81
14	ES	60	60	70	71	72	74	79
15	FD	61	63	73	74	75	79	83
16	GD	57	58	68	69	70	72	77
17	GK	65	68	76	78	79	81	86
18	HR	54	58	61	64	66	74	76
19	MI	50	54	59	61	63	67	71
20	MD	52	53	61	63	64	70	73
21	MZ	56	59	64	66	67	73	76
22	NL	61	62	67	69	71	75	79
23	RJ	64	67	72	74	76	82	85
24	RF	66	72	76	77	78	82	86
25	RY	63	68	72	73	74	80	83
26	SA	67	72	74	76	77	87	88
27	SH	53	55	63	65	68	74	77
28	TA	63	64	75	77	79	81	86
29	TK	65	68	72	73	74	82	84
30	DP	64	66	73	74	75	77	82
31	MA	62	63	71	73	75	79	83
32	RA	52	56	66	67	68	72	76
33	SA	55	61	65	66	67	75	80
34	ID	62	64	68	69	70	76	79
Jumlah		2052	2148	2354	2407	2457	2609	2740
Rerata		60,35	63,17	69,23	70,79	72,26	76,73	80,58

Lampiran 9. Peningkatan Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan
Metode Sosiodrama dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

**Peningkatan Nilai Tes Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama
pada Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II**

Nama	Nilai Rerata			KKM	
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Naik	Tetap
DP	68	75	82	√	
DY	60	66	74	√	
NF	52	61	69		√
AH	70	78	85	√	
FB	50	57	67		√
HA	60	64	72	√	
ZP	62	69	77	√	
AK	70	78	87	√	
AF	61	66	76	√	
AD	53	63	72	√	
AS	72	78	86	√	
DT	60	67	75	√	
DM	62	69	77	√	
ES	60	67	75	√	
FD	61	70	79	√	
GD	57	65	73	√	
GK	65	74	82	√	
HR	54	61	72	√	
MI	50	58	67		√
MD	52	59	69		√
MZ	56	63	72	√	
NL	61	66	75	√	
RJ	64	71	81	√	
RF	66	75	82	√	
RY	63	71	79	√	
SA	67	74	84	√	
SH	53	61	73	√	
TA	63	72	82	√	
TK	65	71	80	√	
DP	64	71	78	√	
MA	62	69	79	√	
RA	52	63	72	√	
SA	55	64	74	√	
ID	62	67	75	√	
Total Nilai	2052	2303	2602	30	4
Rerata	60,35	67,73	76,52		

DOKUMENTASI SIKLUS I



Guru menerangkan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran



Siswa membagi peranan masing-masing



Siswa membaca naskah sosiodrama



Siswa memainkan sosiodrama



Siswa memerankan sosiodrama



Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang karakter tokoh dan hikmah dari cerita sosiodrama yang dimainkan

DOKUMENTASI SIKLUS II



Suasana kelas di awal pembelajaran



Siswa membaca naskah sosiodrama



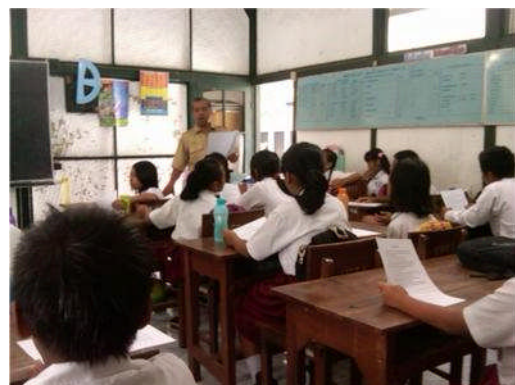
Siswa berlatih sosiodrama bersama kelompoknya



Siswa memainkan sosiodrama



Siswa memerankan sosiodrama



Guru membimbing siswa menyimpulkan cerita sosiodrama yang telah dimainkan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : **2285** /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 April 2013

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hesti Ratna Sari
NIM : 09108241033
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Suryoputran PB III/98 Kraton, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Keputran I Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas VB SD Keputran I Yogyakarta
Obyek : Keterampilan berbicara
Waktu : April – Juni 2013
Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Keputran I Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor
 - 2.Wakil Dekan I FIP
 - 3.Ketua Jurusan PPSD FIP
 - 4.Kabag TU
 - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
 - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3160/V/4/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2285/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 11 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : HESTI RATNA SARI NIP/NIM : 09108241033
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD KEPUTRAN I YOGYAKARTA
Lokasi : SD KEPUTRAN I YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 12 April 2013 s/d 12 Juli 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 12 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan

Endang Susilowati, SH
NIP. 19580720 198503 2 003

**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1075
0067/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3160/VI/4/2013 Tanggal : 12/04/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : HESTI RATNA SARI NO MHS / NIM : 09108241033
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Suyatinah, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD KEPUTRAN I YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 12/04/2013 Sampai 12/07/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

HESTI RATNA SARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 12-4-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Keputran I Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KEPUTRAN I
Terakreditasi “ B”



Alamat : Jl. Musikanan Alun-alun Utara Yogyakarta 55131 Telpn (0274) 380273/382200/370383

SURAT KETERANGAN
No. 421/SDKPT1/129/V/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. M. Nyono, M.Pd.I
NIP : 19590611 198202 1 004
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Hesti Ratna Sari
NIM : 09108241033
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ PPSD
PT/ Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

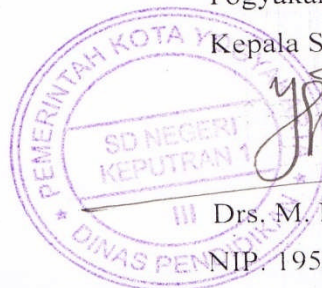
Telah melaksanakan penelitian di SD Keputran I Yogyakarta dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS VB SD KEPUTRAN I YOGYAKARTA”

Pada bulan April 2013, berdasarkan Surat Izin Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Nomor: 070/1075/0067/34 tanggal 12 April 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Mei 2013

Kepala Sekolah



Drs. M. Nyono, M.Pd.I

NIP. 19590611 198202 1 004

